COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) PADA WISATA RELIGI SUNAN BONANG DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT KELURAHAN KUTOREJO KABUPATEN TUBAN

SKRIPSI

Oleh :

SEPTIANA HIDAYANTI

NIM: G01216025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Septiana Hidayanti

NIM : G01216025

Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi

Judul Skripsi : *Community Based Tourism* (CBT) Pada Wisata Religi Sunan Bonang Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kutorejo Kabupaten Tuban

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 Juni 2020

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 6AADAAHF789449851 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Septiana Hidayanti

NIM. G01216025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Septiana Hidayanti NIM. G01216025 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan

Surabaya, 04 Juni 2020

Pembimbing

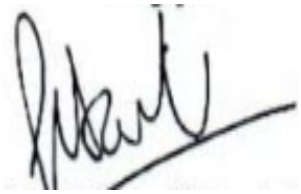

Achmad Room Fitrianto, S.E, M.E.I, MA, Ph.D

NIP. 199706272003121002

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Septiana Hidayanti NIM. G01216025 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis, 4 Juni 2020. Hasil skripsi dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Progam Sarjana Strata Satu Ilmu Ekonomi.

Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I	Penguji II
Achmad Room Fitrianto, S.E, M.E.I, MA, Ph.D	**Nurlailah, SE, MM**
NIP. 197706272003121002	NIP. 196205222000032001

Penguji III	Penguji IV
Abdul Hakim, M.EI	**Betty Silfia Ayu Utami, S.E, M.SE**
NIP. 197008042005011003	NIP. 198706102019032019

Surabaya, 4 Juni 2020

Mengesahkan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Ah. Ali Arifin, MM

NIP. 196212141993031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Septiana Hidayanti
NIM : G01216025
Fakultas/Jurusan : FEBI/Ilmu Ekonomi
E-mail address : hidayantiseptiana@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Community Based Tourism (CBT) Pada Wisata Religi

Sunan Bonang Dalam Peningkatan Ekonomi

Masyarakat Kelurahan Kutorejo Kabupaten Tuban
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Juni 2020

Penulis

(Septiana Hidayanti)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **"*Community Based Tourism* (CBT) Pada Wisata Religi Sunan Bonang Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kutorejo Kabupaten Tuban"** skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang rumusan masalah atau pertanyaan yakni (1) mendiskripsikan *Community Based Tourism* di wisata religi Sunan Bonang, dan (2) menganalisis *Community Based Tourism* pada peningkatan ekonomi masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan beberapa konsep dalam pengembangan *community based tourism* untuk mengetahui tentang bagaimana kelompok masyarakat Kelurahan Kutorejo dan para pelaku usaha di kawasan wisata religi Sunan Bonang berperan dalam kegiatan pariwisata berbasis masyarakat dan perekonomiannya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Pengelolaan dan pemanfaatan wisata religi Sunan Bonang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kutorejo untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar 2. *Community based tourism* memudahkan mereka dalam hal pengelolan dan pemanfaatan yang nantinya akan berdampak pada perekonomiannya.

Kata kunci: peningkatan ekonomi masyarakat, *community based tourism* (CBT)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i

ABSTRAK ii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 11
C. Rumusan Masalah 12
D. Kajian Pustaka 12
E. Tujuan Penelitian 15
F. Kegunaan Hasil Penelitian 16
G. Definisi Oprasional 16
H. Metode Penelitian 19
I. Sistem Pembahasan 31

BAB II

WISATA RELIGI SUNAN BONANG DENGAN KONSEP PENGEMBANGAN *COMMUNITY BASED TOURISM* PADA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT 35

A. Pariwisata 36
B. Definisi Community Based Tourism (CBT) 40
C. Konsep Pengembangan Community Based Tourism 46
D. Peningkatan Perekonomian 51

BAB III

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KONTRIBUSI WISATA RELIGI SUNAN BONANG DENGAN KONSEP PENGEMBANGAN *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) 55

A. Gambaran Umum Kelurahan Kutorejo 56
B. Sejarah Sunan Bonang 61
C. Lokasi Wisata Religi Sunan Bonang 63
D. Pemanfaatan Wisata Religi Sunan Bonang 67
E. Konsep Pengembangan Community Based Tourism di Wisata Religi Sunan Bonang 76

BAB IV

KONTRIBUSI WISATA RELIGI SUNAN BONANG DENGAN KONSEPPENGEMBANGAN *COMMUNITY BASED TOURISM* PADA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT 81

A. Kondisi Masyarakat Kelurahan Kutorejo 81
B. Penerapan Konsep Pengembangan Community Based Tourism (CBT) dalam Wisata Religi Sunan Bonang 86
C. Dampak Pengembangan Community Based Tourism pada Peningkatan Ekonomi Masyarakat 102
D. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan 113

BAB V 116

KESIMPULAN DAN SARAN 116

A. Kesimpulan 117
B. Saran 119

DAFTAR PUSTAKA 121

LAMPIRAN 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Teknik Pengumpulan Data 23

Tabel 1.2 Rancangan Pertanyaan Wawancara 27

Tabel 3.1 Mata Pencaharian 56

Tabel 3.2 Klasifikasi Pedagang di Halaman 1 Makam Sunan Bonang..... 70

Tabel 3.3 Klasifikasi Pedagang di Gang IV Kelurahan Kutorejo 71

Tabel 3.4 Klasifikasi Pedagang di Depan Museum Kambang Putih 72

Tabel 3.5 Community Based Tourism di Wisata Religi Sunan Bonang..... 78

Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan 81

Tabel 4.2 Daftar Informan 82

Tabel 4.4 Jumlah Pendapatan yang di Peroleh..... 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur Pengumpulan Data 25

Gambar 2.1 Konsep dan Arti Penting Pembangunan Pariwisata 41

Gambar 2.2 Kontrol Masyarakat Terhadap CBT (Hubungan Antara Masyarakat dengan Pemerintah)..... 42

Gambar 2.3 Kerangka Bepikir 44

Gambar 2.4 Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata 47

Gambar 3.1 Peta Kelurahan Kutorejo 54

Gambar 3.2 Denah Komplek Makam Sunan Bonang..... 58

Gambar 3.3 Gapura Paduraksa 1..... 66

Gambar 3.4 Pendopo Paseban..... 66

Gambar 3.5 Masjid Astana..... 66

Gambar 3.6 Gapura Paduraksa 3..... 67

Gambar 3.7 Cungkup Makam Sunan Bonang..... 68

Gambar 3.8 Struktur Organisasi LPMK..... 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas dan didukung dengan sumber daya alam yang sangat potensial untuk diolah dan dimanfaatkan. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan dan dikelola secara maksimal. Pembangunan serta pengembangan dapat memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat sekitar, kehidupan social dan ekonomi. Pembangunan dan pengembangan pariwisata tentunya menjadi indikator dalam kesejahteraan masyarakat.[1]

Adanya kontribusi wisata religi dapat memberikan peluang atau tempat bagi para pelaku ekonomi untuk bisa memperbaiki atau meningkatkan pendapatan meraka, yang mana dari peningkatan pendapatan itu akan timbul kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Maka dengan begitu perlu pengoptimalan dan peningkatan dari pemerintah daerah maupun masyarakat yang terlibat untuk meningkatkan potensi wisata di daerah masing-masing.

Menurut undang-undang kepariwisataan nomor 10 tahun 2009, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta pelayanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Dari batasan

[1] Anita Sulistiyaning Gunawan, Djamhur Hamid, dkk, *Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat*, (Jurnal Administrasi Bisnis Vol 32 No. 1 Maret 2016), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai pengertian pariwisata, disebutkan bahwa pariwisata merupakan sebuah perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dari satu tempat ke tempat lain, dengan tujuan bukan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, melainkan semata-mata sebagai konsumen yang menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam.

Negara yang mengembangkan pariwisata sebagai industry, dengan adanya lalu lintas orang-orang (wisatawan), dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian di negara tersebut. Pendapatan yang diperoleh dari pengembangan industri pariwisata bahkan dapat dan telah dijadikan sebagai salah satu sektor andalan dalam perolehan devisa diberbagai negara, melebihi ekspor bahan-bahan mentah maupun hasil tambang.[2]

Menurut Sammeng, sektor pariwisata semakin berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Besar kecilnya pengaruh pariwisata secara ekonomis dapat digolongkan ke dalam empat kelompok, yaitu pengaruh terhadap pendapatan, lapangan pekerjaan, neraca pembayaran, dan investasi[3]

Pengembangan pariwisata secara optimal tentunya sangat diharapkan oleh masyarakat sekitar tidak hanya sebagai pendapatan asli daerah , sektor pariwisata juga diharapkan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar,

---

[2] Lukmanul Hakim, *Industri Pariwisata dan Pembangunan Nasional*, (Among Makarti, Vol. 3 No. 5 Juli 2010) 1-2

[3] Dewi Novitasari, *Komparasi Kesejahteraan Masyarakat Wilayah Prigen Sebelum dan Sesudah Adanya Kawasan Wisata Taman Safari Indonesia II (Studi Kasus di Desa Jatirogo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan)*, Skripsi 2015, 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah diharapkan lebih optimal dalam penggarapan sektor wisata lain yang tentunya banyak memiliki peluang dalam bidang perekonomian.

Peran pariwisata sebagai alat pemerataan akan lebih jelas terlihat jika dikaitkan dengan penyebaran daya tarik wisata di seluruh plosok. Studi yang dilakukan oleh Erawan memperlihatkan rendahnya tingkat ketimpangan pembagian pendapatan. Manfaat lain yang diperoleh dari pengembangan pariwisata adalah terciptanya lapangan kerja, bahkan sektor pariwisata, termasuk kategori sektor padat karya. Selain kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja yang cukup besar sektor pariwisata juga dapat menyerap tenaga kerja dari semua level kompetensi, dari tenaga yang tidak memiliki ketrampilan (*unskilled*), setengah terampil, terampil, bahkan sampai dengan tingkat eksekutif.

Lapangan kerja yang tercipta dari sektor pariwisata juga sangat membantu masyarakat sekitar dalam mata pencaharian mereka, dengan banyaknya sektor wisata yang dikembangkan tidak menuntut pula adanya penyerapan tenaga kerja yang mana akan berdampak juga dengan tingkat perekonomian masyarakat sekitar yang akan terangkat. Pentingnya pengoptimalan sektor pariwisata tidak hanya berdampak pada masyarakat sekitar tetapi juga terhadap pemerintah daerah yang didapat dari meningkatnya sektor pariwisata tersebut yang mana juga akan menaikan pendapatan asli daerah. Maka peran pemerintah juga sangat penting dalam peningkatan sektor pariwisata yang ada disekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pariwisata sebagai andalan perekonomian dalam operasionalnya bertumpu pada kebudayaan serta partisipasi masyarakat di destinasi pariwisata. Hal ini berarti permintaan terhadap produk wisata oleh wisatawan terkait dengan kebudayaan dan partisipasi masyarakat di destinasi pariwisata. Dengan demikian, akan terjadi timbal balik antara kebudayaan dengan partisipasi masyarakat setempat. Hubungan timbal balik tersebut harus saling menguntungkan, artinya pariwisata harus mampu meingkatkan kebudayaan dan sebaliknya dapat menumpuhkan kemajuan pariwisata. Hubungan antara pembangunan kebudayaan dan pariwisata nasional diharapkan dapat menumbuhkan akselerasi yang optimal dari kedua bidang tersebut, sehingga dapat menyejahterakan masyarakat, membuka lapangan kerja, memberantas kemiskinan, dan memeratakan pembangunan, seperti yang diatur dalam Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Pembangunan Kebudayaan dan Kepariwisataan.[4]

Wisata religi yaitu salah satu jenis produk pariwisata yang berkaitan erat dengan sisi religi dan keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai dengan sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini biasanya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan

[4] Prsiasa, Oka Putu Dewa, *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. (Jakarta: Salemba Humanika 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

legenda mengenai tempat tersebut ataupun keunikan dan keunggulan arsitekturnya.[5]

Masyarakat jawa biasanya masih mempertahankan warisan budaya yang berupa tradisi, misalnya budaya berziarah ke makam-makam para leluhur apalagi pada malam-malam tertentu bagi orang jawa. Karena masyarakat Jawa masih memiliki nilai-nilai budaya yang ada dalam daerahnya masing-masing sampai sekarang, maka mereka mempunyai kepercayaan untuk pergi berziarah terutama ke makam para wali merupakan salah satu bentuk dari wisata religi.

Wisata religi Sunan Bonang yakni sebuah makam wali Allah yang berada di Kabupaten Tuban. Makam ini terletak di Kelurahan Kutorejo lokasinya tepat berada ditengah-tengah kota. Makam Sunan Bonang ini sangat ramai dikunjungi oleh para peziarah pada setiap harinya, yang namanya tempat wisata pasti ada banyak orang, dimana tempat tersebut juga terdapat berbagai macam wisata lain yakni ada museum Kambang Putih, Alun-Alun Kota Tuban, Masjid Agung Tuban serta Pantai Boom Tuban. Semua tempat-tempat ini berada di Kelurahan Kutorejo Kabupaten Tuban. Dengan adanya berbagai macam tempat wisata di Kelurahan yang sama maka sedikit banyak menguntungkan masyarakat yang tinggal disekitar tempat-tempat wisata ini. Karena tempat-tempat wisata itu bisa ramai dikunjungi banyak orang serta ada banyak hal yang bisa dilakukan masyarakat sekitar agar memperoleh keuntungan pribadi.

[5] Miss Nasroh Duerea, *Wisata Religi dalam Masyarakat Patani Thailand Selatan*, Skripsi. 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Kelurahan Kutorejo merupakan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kota Tuban. Disekitar Makam Sunan Bonang banyak terdapat para pedagang yang menjual berbagai macam, ada yang jualan pakaian, jajan serta aksesoris. Namun yang dijual oleh para pedagang disana lebih banyak menjual produk lokal daerah Tuban seperti pakaian batik gedog, siwalan serta minuman es legen yang berasal asli dari Kota Tuban serta berbagai produk lokal lainnya, selain itu para masyarakat Kelurahan Kutorejo bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri serta mengenalkan budaya lokal kepada masyarakat luar. Dari sinilah muncul peningkatan ekonomi masyarakat sekitar Kelurahan Kutorejo dengan cara memanfaatkan wisata religi Sunan Bonang.

Objek wisata religi Sunan Bonang adalah salah satu diantara banyaknya objek wisata lain yang berada dalam kendali pemerintah Kabupaten Tuban melalui Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban, yang mana pengelolaan dan pengembangan objek wisata masih mengandalkan insetif dan inisiatif dari pemerintah daerah Kabupaten Tuban, sedangkan pengolahan swasta dan masyarakat hanya bersifat sebagian. Dengan adanya potensi wisata yang banyak seharusnya dapat lebih dioptimalkan dan ditingkatkan, bukan hanya sebagai potensi pendapatan asli daerah, namun juga sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan potensi wisata yang ada di daerah Tuban. Sunan Bonang sebagai salah satu sektor yang cukup unggul seharusnya dapat leboh dioptimalkan apalagi dengan banyaknya pengunjung yang datang dan banyaknya para pedagang kaki lima yang berdagang diarea wisata, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model pengembangan pariwisata sangat diperlukan dalam membangun dan menoptimalkan wisata di daerah masing-masing oleh sebab itu pemerintah Kabupaten Tuban dibutuhkan peranannya baik dalam hal pengelolaan maupun pemasaran produk-produk yang ada di pariwisata agar juga dapat meningkatkan perekonomian bagi masyarakat sekitar, melalui berbagai banyaknya kebijakan yang ada, diharapkan pemerintah daerah Kabupaten Tuban mampu merangkul stakeholder demi keberlanjutan pariwisata yang berbasis masyarakat, dengan begitu akan meningkatkan sektor-sektor yang pariwisata yang lainnya.[6]

Wacana pariwisata berbasis masyarakat dicetuskan pada bulan Juli 2000 ketika Bank Dunia mulai memikirkan cara menanggulangi masalah kemiskinan melalui pariwisata. Selanjutnya konsep yang dihasilkan olehh Bank Dunia Tersebut dikenal sebagai pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*). Menurut konsep tersebut, ada tiga aktivitas pariwisata yang dapat menyukseskan progam pariwisata berbasis masyarakat, yaitu *adventure travel*, *cultural travel*, dan *ecotourism*. Bank Dunia yakin bahwa peningkatan ketiga aktivitas wisata tersebut akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan sekitarnya. Pariwisata berbasis masyarakat diharapkan dalam proses pengambilan keputusan dapat melibatkan masyarakat yang mana masyarakat juga berperan penting dalam pengolahan destinasi pariwisata. Keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat tentunya tidak lepas dari peran

[6] Affandy Bagus Wicaksono, *Pengelolaan Objek Wisata Religi: Studi Deskriptif Pengelolaan Objek Wisata Religi Makam Sunan Bonang Kabupaten Tuban*, Thesis. 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat itu sendiri, keberhasilan ini juga akan mampu menciptakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan perekonomian mereka.

Efektif atau tidaknya konsep CBT tergantung pada level partisipasi masyarakat iru sendiri. Tentu saja, partisipasi masyarakat menjadi tidak ada artinya jika pengembangan suatu destinasi tidak memperhatikan masalah-masalah yang terkait dengan masalah infrastruktur, pendanaan, pemasaran, dan kebijakan pariwisata sebagai prasyarat utama dari eksitensi suatu objek wisata. Poin penting lainnya yang sangat menentukan efektif tidaknya konsep CBT adalah hadirnya *Regional Planning Process* (RPP). Namun belum masuk ke penjelasan mengenai RPP, berikut yang menggambarkan efektifitas dan hambatan CBT. Efektifitas jika (a) komunitas yang terlibat kompak dan terorganisasi dengan baik (b) komunitas terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan (c) sumber daya (lahan misalnya) yang tersedia statusnya jelas dan pasti (d) pengambilan keputusan dan pembentukan struktur manajemen menggunakan filosofi "*bottom-up desire*" (e) keputusan CBT diambil berdasarkan informasi yang mendalam dan akurat tentang dampak, opsi risiko, dan *outcomes*. Sedangkan hambatannya adalah (a) komunitas yang terlibat baik kelompok pria, wanita, pemuda, dan pemudi terfragmentasi dan tidak terorganisasi dengan baik (b) pengambilan keputusan didominasi oleh orang tertentu dan pengelolaan keuangan tidak transparan (c) lahan yang tersedia dalam kondisi sengketa (d) pengambilan keputusan dan pembentukan struktur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manajemen menggunakan filosofi "*top-down*" atau tersentralisasi. Artinya pengambilan keputusan dan pembentukan struktur manajemen dilakukan oleh *outsider* dengan motif-motif tertentu (biasanya motif keuangan) (e) keputusan CBT berdasarkan rekayasa pihak-pihak tertentu tanpa mempertimbangkan opsi-opsi dan kepentingan masyarakat lokal.[7]

Konsep pengembangan *community based tourism* sebagai acuan untuk meingkatkan destinasi wisata antara lain (1) partisipasi masyarakat lokal yang mulai terlibat dalam pembuatan keputusan sehingga masyarakat punya peran masing-masing sesuai kapasitasnya, (2) pengelolaan daya tarik wisata religi hal ini dibuktikan dengan adanya manfaat baik dalam bidang ekonomi, sosial dan rmenjaga budaya dengan sebaiknya-baiknya, (3) terciptanya kegiatan usaha masyarakat dengan semakin banyaknya produk usaha yang dapat dimunculkan, maka banyak memberikan peluang bagi masyarakat yang terlibat dalam meningkatkan ekonomi.[8]

Pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari atas dua perspektif , yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusandan partsipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Dalam

[7] Prsiasa, Oka Putu Dewa, *Destinasi Pariwisata*,
[8] Ibid 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan CBT peran masyarakat sebagai peran utama terhadap keberlanjutan pariwisata sangat dibutuhkan. Hasil dari pengembangan CBT tersebut diharapkan dapat menciptakan pariwisata keberlanjutan dan memberikan banyak keuntungan terhadap pemerintah, masyarakat, ataupun swasta. Dalam hal ini peran pemerintah daerah sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.[9]

Ada sejumlah keuntungan yang dapat diperoleh dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Menurut Karyono (1997: 95-99) , keuntungan tersebut antara lain semakin luasnya kesempatan kerja, semakin luasnya lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelesatarian budaya dan peninggalan sejarah, mendorong terpeliharanya lingkungan hidup, terpeliharanya keamanan dan ketertiban, mendorong peningkatan dan pertumbuhan dalam pengembangan sektor.

Keuntungan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dari sisi ekonomi, sosial dan budaya di wisata religi Sunan Bonang sendiri seperti perubahan lapangan pekerjaan yang awalnya bekerja serabutan memiliki pekerjaan tetap dan kegiatan Haul Sunan Bonang yang diadakan setiap tahunnya yang mana akan meningkatkan jumlah pengunjung pada saat itu yang pada akhirnya berdampak pada tingkat pendapatan yang masyarakat peroleh.

[9] Sugi Rahayu, Utami Dewi, Kurnia Nur Fitriani. "*Pengembangan Pariwisata Bebasis Masyarakat (Community Based Tourism)* Di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterlibatan pemerintah dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat harus dapat menjamin bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memberikan manfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar dengan cara mengoptimalkan manfaat yang ada dalam sektor pariwisata dengan masyarakat sekitar, dengan dukungan dan partisipasi masyarakat yang kuat akan dapat mengoptimalkan sektor pariwisata atau peluang yang ada dan juga dapat melestarikan aset-aset alam budaya yang ada disektor pariwisata tersebut .[10]

Pembangunan dan pengembangan pariwisata akan dapat memunculkan pertumbuhan sosial dan peningkatan ekonomi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan sosial ataupun ekonomi masyarakat, tingkat kesejahteraan masyarakat, lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain berpengaruh pada pertumbuhan sosial dan ekonomi, pengembangan dan pembangunan pariwisata juga akan berpengaruh pada pertumbuhan sosial budaya. Yang mana adalah adanya tingkat partisipasi dan gotongroyong masyarakat, komunikasi yang baik antar penduduk atau pemerintah daerah.

Dengan adanya Makam Sunan Bonang yang menjadikan sektor wisata yang cukup unggul tersebut banyak dikunjungi oleh para peziarah yang berasal dari berbagai kota untuk berziarah yang menyebabkan adanya peluang adanya

[10] Prsiasa, Oka Putu Dewa. 2011. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan kerja di lingkungan daerah wisata Sunan Bonang yaitu misalnya yaitu dengan menawarkan jasa angkut, berdagang, dan lain sebagainya yang bisa meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.[11]

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah
   a) Penerapan konsep pengembangan *community based tourism* pada pengembangan wisata religi Sunan Bonang
   b) Peningkatan ekonomi masyarakat dari pengembangan wisata religi Sunan Bonang berdasar *community based tourism*
2. Batasan Masalah
   a) Konsep pengembangan *community based tourism* pada wisata religi Sunan Bonang
   b) Peningkatan ekonomi masyarakat dari pengembangan wisata religi Sunan Bonang berdasar *community based tourism*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan konsep pengembangan *community based tourism* pada pengembangan wisata religi Sunan Bonang?

[11] Dyah Ivana Sari, *Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria (Studi Kehidupan dan Ekonomi Masyarakat)*. Skripsi 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana peningkatan ekonomi masyarakat dari pengembangan wisata religi Sunan Bonang berdasar *community based tourism*?

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peniliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan.

1. Dhimas Setyo Nugroho, Community Based Tourism Tantangan Dusun Nglepen dalam Pengembangan Desa Wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan desa wisata yang dianjurkan untuk mengaplikasikan konsep community based tourism (CBT) sebagai fundamental pembangunanya. CBT ditujukan sebagai alat pengembangan komunitas serta konservasi lingkungan untuk tujuan ini harus dlihat secara menyeluruh mengenai aspek yang dapat memberikan dampak pada komunitas seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, lingkungan dan politik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan sebuah destinasi wisata yang berbasis kehidupan pedesaan dengan daya tarik berupa alam, maupun kehidupan sosial dan budaya masyarakat, yang didukung sarana dan prasarana wisata lokal oleh masyarakatnya.[12]

[12] Dhimas Setyo Nugroho, "*Community Based Tourism Tantangan Dusun Nglepen dalam Pengembangan Desa Wisata*" Pariwisata Vol. 5 No. 1 April 2018 ISSN: 2355-6587

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Neno Rizkianto, Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun Kecamatan Mujungan Kabupaten Trenggalek). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam pembentukan kelembagaan dan pengelolaan daya tarik wisata yang ada, pembentukan kelembagaan desa yang mana kelembagaan desa wisata menjalankan tugasnya berdasarkan fungsi kepemimpinan, kemitran internal, pengembangan daya tarik wisata dan peningkatan Sumber Daya Manusia. Agar terciptanya kegiatan usaha masyarakat[13]
3. Dyah Ivana Sari, Objek Wisata Religi Sunan Muria (Studi Kehidupan dan Ekonomi Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar dengan adanya objek wisata religi Sunan Muria yang mana sangat berpengaruh pada pendapatan masyarakat setempat. Yang mana ialah adanya kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Dengan banyaknya kesempatan kerja yang akan membawa pengaruh terhadap perbaikan ekonomi masyarakat sekitar yang mana hasil dari pendapatan tersebut bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga kegiatan sosial dalam masyarakat.[14]

[13] Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 58 No. 2 Mei 2018
[14] Dyah Ivana Sari, *Objek Wisata Religi Sunan Muria (Studi Kehidupan dan Ekonomi Masyarakat)*. Skripsi 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Muhammad Fahrizal Anwar, Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan objek dan daya tarik wisata berupa pemugaran gapura dimana gapura tersebut merupakan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Pengembangan sarana dan prasarana wisata yang meliputi sarana pokok pariwisata yaitu pembangunan aula dan pengembangan kanopi tempat penjual souvenir.[15]
5. Fildzah A'inun N, Hetty Krisnani, & Rudi Saprudin Darwis, Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep *Community Based Tourism*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat bisa mengelola wisata yang ada disekitar dan meingkatkan peluang yang ada sehingga dapat peningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dengan konsep community based tourism masyarakat diharap untuk lebih bisa meningkatkan atau mengoptimalkan wisata yang ada di daerah mereka sehingga akan memunculkan kesempatan kerja yang luas, peningkatan pendapatan serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat meskipun begitu peran pemerintah juga sangat

[15] Muhammad Fahrizal Anwar, *Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 44 No. 1 Maret 2017*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan dalam mensukseskan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.[16]

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mendapatkan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penerapan konsep pengembangan *community based tourism* pada pengembangan wisata religi Sunan Bonang
2. Untuk mengetahui peningkatan ekonomi masyarakat dari pengembangan wisata religi Sunan Bonang berdasar *community based tourism*

F. Kegunaan Hasil Penelitian

a) Manfaat Teoritis

   a) Menambah pengetahuan dan wawasan serta mengerti tentang objek wisata Sunan Bonang

   b) Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada setiap pembaca supaya dapat digunakan sebagai tambahan bacaan.

b) Manfaat Praktis

   a) Memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

[16] Fildzah A'inun N, Hetty Krisnani, & Rudi Saprudin Darwis, "*Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism*" Vol. 2 No. 3 Hal 301-444 ISSN: 2422-4480

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Diharapkan dapat memberi manfaat bagi lembaga-lembaga lain yang terkait yang berhubungan dengan peningkatan ekonomi masyarakat.

G. Definisi Operasional

1. *Community Based Tourism*

Community Based Tourism (CBT) adalah yang menyadari kelangsungan, budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal. Dengan demikian, *community based tourism* sangat berbeda dengan pariwisata massa (*mass tourism*). Menurut Pinel sebagaimana dikutip oleh Isnaini Muallisin (2007) *community based tourism* merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal.[17]

2. Wisata Religi

Wisata religi adalah salah satu jenis wisata yang sangat berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh setiap umat manusia

[17] Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah pendekatan konsep)*, Yogyakarta Graha Ilmu 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beragama. Wisata religi sendiri adalah kegiatan wisata atau berziarah ke tempat yang memiliki makna khusus untuk umat yang beragama, biasanya beberapa tempat yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, budaya, adanya mitos, dan legenda, mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya.[18]

3. Peningkatan Perekonomian masyarakat ialah usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan perekonomian dalam rumah tangganya dengan harapan bisa lebih baik lagi dengan harapan untuk meningkatkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhannya[19]

H. Metode Penelitian

1. Jenis Data

Adapun data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui pertanyaan secara terbuka sehingga peneliti dapat mengetahui sedetail mungkin fenomena yang sesuai dengan apa yang diteliti[20]. Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah gambaran umum objek penelitian, meliputi:

[18] http://www.nuruzzaman2.multiply.com,/
[19] Ismail Humaidi,*Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kecil,* Skripsi(Yogyakarta:Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015), hl 1.
[20] Nurlina T, Muhyiddin, dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Sosial*, (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2017) hal 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi geografis objek penelitian, mata penjaharian, pariwisata, lokasi wisata religi Sunan Bonang, sejarah Sunan Bonang, ekonomi masyarakat kelurahan Kutorejo, yang mana data-data ini bisa diperoleh di kantor Kelurahan Kuterojo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban.

2. Sumber Data

Sumber data ialah darimana data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh. Dalam penelitian ini mengunakan dua jenis data yakni berupa data primer dan data sekunder.

a) Data primer ialah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung bisa lewat lembaga atau instant terkait yang dianggap bisa memberikan informasi yang relevan dengan tema penelitian, data primer ini bisa berupa karakteristik demografi, sosio ekonomi, sikap maupun pendapat yang bisa diperoleh oleh peneliti dengan cara dokumentasi, observasi, dan wawancara.

b) Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh peniliti dari studi-studi sebelumnya bisa juga data yang diterbitkan oleh instansi terkait yang bisa berupa buku, artikel, majalah, ensiklopedia, kamus, dokumen dan arsip-arsip yang dipublikasikan[21]. Data sekunder yang akan diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari Yayasan Mabarrot Sunan Bonang,

[21] Sri Sularso, *Metode Penelitian Akuntansi*,(Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta, 2003),hl 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelurahan Kutorejo, Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban.

Table 1.1 Teknik Pengumpulan Data.

Tujuan Penelitian	Kerangka/Metode	Jenis Data	Tujuan/Signifikansi
Untuk mengetahui bagaimana kontribusi wisata religi Sunan Bonang dengan model pengembangan *community based tourism*	Wawancara	Kontribusi pemerintah daerah dalam mengoptimalkan wisata religi Sunan Bonang	Mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan oleh para pedagang sekitar
Untuk mengetahui bagaimana kontribusi wisata religi Sunan Bonang dengan model pengembangan *community based tourism* terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar	Observasi	Dampak adanya kontribusi wisata religi Sunan Bonang terhadap peningkatan ekonomi masyarakat	Adanya proses pembuatan keputusan atau kebijakan yang melibatkan pedagang atau masyarakat sekitar
	Dokumentasi		

3. Populasi dan Sampel

   a. Populasi adalah Populasi adalah obyek penelitia yang terdiri atas semua hal ataupun perkara yang ada dilapangan yang memiliki kualitas dan karakteristik yang sesuai dengan yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian dapat diambil kesimpulan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sasaran untuk mendapatkan jawaban yang dibutuhkan dalam penelitian[22]. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa populasi merupakan individu atau kelompok pada keseluruhan subyek yang ada pada lokasi penelitian yang akan diteliti. Populasi pada penelitian ini ialah masyarakat Kelurahan Kutorejo, masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kelompok masyarakat yakni seperti para pelaku usaha yang berada di kawasan wisata religi Sunan Bonang yang diklasifikasikan lagi berdasarkan mata pencaharian yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian masyarakat.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili jawaban dari populasi[23]. Cara menentukan sampel dilihat dari seberapa besar populasi yang ada dilapangan, jika populasinya besar peneliti tidak mungkin untuk mempelajari semua populasi yang ada, maka dalam penelitian akan diambil sampel untuk mepelajari bagaimana fenomena yang ada. Kesimpulannya sampel yang diambil dalam populasi harus representative.

Sampel yang akan ditentukan dalam penelitian ini yang dianggap dapat mewakili jawaban populasi dan mengarah pada sentralisasi yang ada pada permasalahan. Sampel yang ada dalam

[22] Prof.Dr.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,(Bandung:Alfabeta, 2016) hlm 80.
[23] *Ibid*, hl81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini ialah para pelaku usaha yang berada dikawasan wisata religi Sunan Bonang seperti pedagang, tukang becak, tukang parkir dll.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian. Kita mengenal metode wawancara, pengamatan, angket, pengetasan, arsip, dan dokumen. Yang disebutkan dua terakhir leboh mengacu kepada sumber data. Cara-cara ini dipilih bukan tanpa alasan. Pertimbangan utama adalah kemampuan cara yang dipilih dalam menggali informasi. Kadang hanya diperlukan satu cara. Namun, kadang cara tunggal dinilai kurang mampu menjaring data secara lengkap, sehingga dibutuhkan metode lain sebagai metode sekunder.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.1 Alur Pengumpulan Data

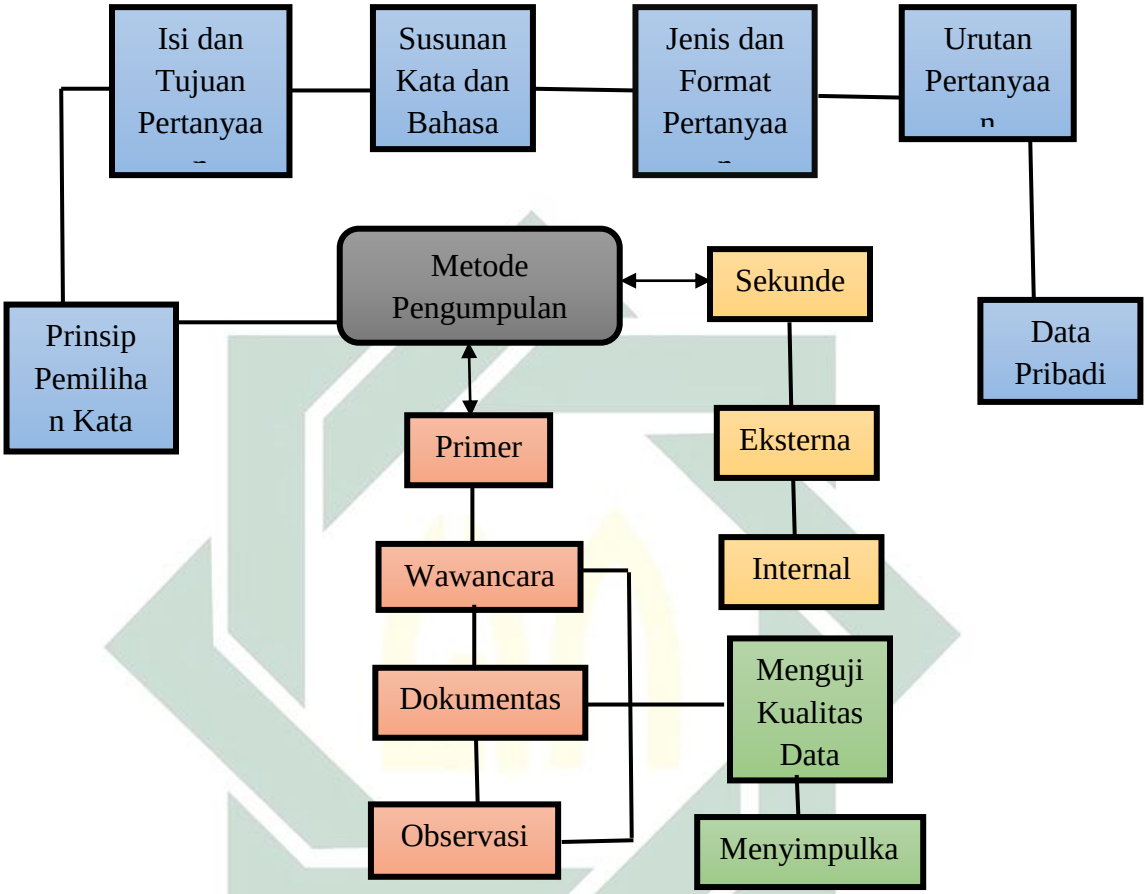

Gambar diatas menjelaskan tentang struktur alur pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti. Dalam metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti menggunakan beberapa, yaitu: observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, yang mana pengambilan data dalam penelitian ini melalui informan-informan yang mengetahui tentang Bagaimana Kontribusi Wisata Religi Sunan Bonang dengan Model Pengembangan *Community Based Tourism* terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pemaparan mengenai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara adalah cara menjaring informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan. Wawancara memungkinkan kita menyusup ke dalam "alam" pikiran orang lain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat, dan lainnya yang tidak bisa diamati. Memang perilaku kadang mencerminkan pikiran seseorang, tetapi tidak selamanya benar. Wawancara, berdasarkan tingkat formalitasnya, dibedakan menjadi:

a. Wawancara tidak terstruktur

Sebagaimana namanya, dalam wawancara jenis ini peneliti (pengumpul data) memberikan sedikit sekali kendali atas pembicaraan jalannya pembicaraan lebih diarahkan oleh respon dari responden daripada agenda yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu, arah pembicaraan relatif tidak bisa diramalkan. Moleong (1999) menyebutnya dengan istilah wawancara pembicaraan informal.

Dalam wawancara ini dipilih beberapa responden yang akan dipilih oleh peneliti adalah para pelaku usaha yang membuka berbagai jenis usaha dikawasam wisata religi Sunan Bonang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada 17 responden yang berasal dari para pelaku usaha karena peneliti mengganggap bahwa para responden tersebut bisa mewakili jawaban yang peneliti butuhkan.

b. Wawancara terstruktur

Wawancara jenis ini paling kaku. Karena wawancara ini berasal dari beberapa serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan dan diajukan untuk dinyatakan menurut urutan yang telah ditentukan. Yang mana akan membutuhkan waktu jauh lebih singkat. Namun hingga tingkatan tertentu paling rentan terhadap simpangan, tidak dalam, dan tertutup kemungkinan terhadap temuan-temuan yang baru. Untuk pemilihan jenis mana bergantung kepada hakikat atau permasalaha penelitian dan taraf kendali tang diharapkan oleh pihak pewawancara.

Wawancara terstruktur ini dilakukan oleh peneliti kepada karyawn Dinas Pariwisata Kabupaten Tuban Bapak Hendro, dan karyawan Kelurahan Kutorejo. Wawancara ini dilakukan untuk mengali informasi mengenai penerapan community based tourism di wisata dan mendapatkan data berupa klasifikasi mata pencaharian di Kelurahan Kutorejo.

Karena metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak dalam Kontribusi Wisata Religi Sunan Bonang dengan Model Pengembangan *Community Based Tourism* Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat dengan menggunakan pendeketan CBT . Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan atau gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Muhktar 2013: 28). Unit analisis penelitian ini adalah individu dan institusi. Individu sebagai sasaran penelitian yaitu *stakeholder* yang terkait dengan pengembangan dan pelaksanaan *community based tourism* (CBT).

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan *community based tourism*. Model pendekatan masyarakat (*community approach*) menjadi standar baku bagi proses pengembangan pariwisata, dimana melibatkan masyarakat didalamnya adalah faktor yang sangat penting bagi kesuksesan produk wisata. Maka pendekatan yang dipakai dalam pengembangan wisata perdesaan atau desa wisata adalah model yang bertumpu pada masyarakat local (*community based tourism*). Dalam model ini masyarakat bukan lagi sebagai obyek, melainkan juga sebagai subyek yang terlibat aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring. Model pengembangan ini sangat sesuai untuk karakter atau jenis obyek dan daya tarik wisata yang bertumpu pada sumber daya wisata yang berhubungan langsung dengan masyarakat lokal, seperti yang dikembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam wisata perdesaan.[24] Pendekatan CBT tidak lepas dengan adanya partisipasi masyarakat, konsep partisipasi sangat diperlukan agar mencapai hasil-hasil pembangunan yang dapat berkelanjutan, banyak kalangan sepakat bahwa suatu pendekatan partisipatoris perlu diambil untuk menjabarkan logika dan strateginya, sedangkam Pretty dan Guijt menjelaskan implikasi praktis dari pendekatan ini: "Pendekatan pembangunan partisipatoris harus mulai dengan orang-orang yang paling mengetahui tentang sistem kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini harus menilai dan mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan mereka, dan memberikan sarana yang perlu bagi mereka supaya dapat mengembangkan diri. Ini memerlukan perombakan pada seluruh praktik dan pemikiran, di samping bantuan pembangunan. ringkasnya diperlukan paradigam baru".[25]

Tabel 1.1 Rancangan Pertanyaan Wawancara

No	Masalah	Kumpulan Data
1.	Data demografi	Jenis kelamin, pekerjaan, dan pendapatan
2.	Profil usaha	Struktur mata pencaharian, kondisi perekonomian masyarakat.
3.	Profil pekerjaan	Kategori mata pencaharian masyarakat.
4.	Ruang lingkup	Masyarakat Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban

[24] Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah pendekatan konsep)*, Yogyakarta Graha Ilmu 2012

[25] Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*, Jakarta Yayasan Pustaka Obor Indonesia 1999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Kabupaten Tuban.
5.	Perubahan lingkungan	Dampak Penerapan Konsep Pengembangan CBT di wisata religi Sunan Bonang.

2) Observasi

Observasi merupakan cara yang dapat dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati, merekam seluruh peristiwa dan kegiatan yang ada dan terjadi dalam obyek penelitian[26]. Hal yang akan dilakukan oleh peneliti ialah mengunjungi dan mengamati kegiatan perekonomian masyarakat dan kegiatan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan objek wisata religi Sunan Bonang di Kelurahan Kutorejo Kabupaten Tuban.

Selama kurang lebih 1 bulan observasi ini dilakukan, peneliti juga akan melakukan pencatatan pada program dan kegiatan perekonomian mastarakay yang telah dilakukan masyarakat Kelurahan Kutorejo. Peneliti juga bisa mengetahui peran dari adanya lembaga Yayasan Mabarrot Sunan Bonang dalam hal pengelolaan, pemanfaat, dan pengembangan. Selain itu peneliti juga bisa mengetahui usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhanya dalam bentuk pembangunan fasilitas, kegiatan gotong royong, menjalin

[26] Ibid 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan dalam kegiatan sosial yang mereka butuhkan untuk percepatan kegiatan perekonomianya.

Pengamatan lapangan didukung dengan dokumentasi, pengamatan, yang digunakan untuk memeriksa silang dan memvalidasi informasi yang diekstraksi dari wawancara, baik wawancar terstruktur mupun tak terstruktura.

3) Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk surat, cacatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam. Secara detail, bahan documenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, dan data tersimpan di web site. Dalam data dokumentasi yang akan di dapatkan dari penelitian ini berupa dokumentasi kegiatan perekonomian masyarakat yang berada dikawasan wisata religi Sunan Bonang. Data dokumentasi ini didapatkan pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara di Kelurahan Kutorejo dan wisata religi Sunan Bonang.

5. Teknik Pengolahan Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sugiono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, angket dan dokumentasi dengan cara menyusun data dan memilih data mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari untuk dapat membuat kesimpulan sehingga dengan mudah dipahami. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007: 204) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan dari rangkuman pada hal-hal yang penting melalui seleksi, pemfokusan, dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga lebih rinci dan memudahkan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti dalam mereduksi data mungkin menfokuskan pada data yang berfokus pada aspek mata pencaharian masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian masyarakat dikawasan wisata religi Sunan Bonang, pendapatan Masyarakat, kegiatan masyarakat sehari-hari, hubungan sosial antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, kegiatan masyarakat dalam hal penerapan *community based tourism* di wisata religi Sunan Bonang.

b) Penyajian Data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk uraian atau laporan yang sesuai yang diperoleh oleh peneliti. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

Penyajian data yang akan peneliti buat pada penelitian ini berupa teks deskriptif, penyajian data yang peneliti pilih menurut peneliti lebih mudah untuk difahami dan dilakukan, dan akan ada beberapa tabel dan gambar yang akan peneliti sajikan untuk melengkapi dan sebagai pembukti dari teks deskriptif yang disajikan dalam penelitian. Tabel yang ada dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data untuk memberikan makna terhadap data yang sudah dianalisi yang dilakukan melihat hasil reduksi data yang tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan dengan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban permasalahan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian kesimpulan yang ada pada penelitian kualitatif merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal perencanaan dilakukannya penelitian, tetapi mungkin juga rumusan masalah yang telah dipaparkan diawal dapat berubah, karena masalah yang ada pada rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan mungkin juga akan berkembng setelah peneliti berada dilapangan.

6. Teknik Analisi Data

Pada tahap analisis data penelitian kualitatif bisa dilakukan sejak awal penelitian dilakukan hingga akhir setelah tahap pengumpulan data dirasa cukup untuk menjawab masalah pada rumusan masalah. Teknik analisis data merupakan proses pengaturan sistematis terhadap transkip wawancara, catatan-catatan lapangan yang telah dilakukan pada tahap pengolahan data untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai fenomena yang terdapat dilapangan sehingga dapat dilakukan analisis penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan pada rumusan masalah.

Tahapan-tahapan yang akan dilakukan pada tahap analis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap untuk memfokuskan menggali fakta yang ada pada lingkunga penelitian agar dapat memberikan gambaran pada hasil data penelitian. Maka peneliti akan melakukan tahapan atau prosedur analisis data sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tahap penyajian data : pada tahap ini data yang telah dihasilkan dari teknik pengolahan data akan disajikan dalam bentuk deskriptif, tabel dan gambar.

b. Tahap komparasi : tahap komparasi atau tahap membandingkan hasil dari tahap pengolahan data yang telah disajikan dalam bentuk deskriptif, tabel maupun gambar di bandingkan dengan cara dianalisis berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bab 2.

c. Tahap penyajian hasil penelitian : pada tahap yang terakhir ini dilakukan setelah dilakukan tahap komparasi maka peneliti kemudian merangkum hasil dari tahap komparasi yang diarahkan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan penjabaran deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis dan memudahkan pembaca dalam memahami gambaran menyeluruh penelitian ini, maka penulis menyusun pembahasan secara sistematis yang terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki bahasan yang berbeda, namun tetap dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi. Adapun sistematika pembahsan dalam penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I PENDAHULUAN

dalam bab ini terdapat beberapa sub bab yang dibahas yaitu latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II KAJIAN TEORITIS

pada bab ini akan membahas mengenai pokok bahasan tentang landasan teori, mulai dari tinjauan tentang, kontribusi, wisata religi Sunan Bonang, *community based tourism*, peningkatan pendapatan. Pada tiap sub bab tersebut akan dijabarkan lagi poin-poin yang selaras dengan topik yang dibahas.

BAB III DATA PENELITIAN

dalam bab ini akan mebahas terkait data-data yang telah diperoleh saat penelitian, yaitu gambaran umum kelurahan Kutorejo, wisata religi Sunan Bonang, model pengembangan *community based tourism*, keadaan ekonomi pelaku usaha di kawasan wisata religi Sunan Bonang.

BAB IV ANALISIS DATA

pada bab ini data yang diperoleh pada penelitian akan dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang kemudian akan disajikan hasil dari kontribusi wisata religi Sunan Bonang dengan model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan *community based tourism* pada peningkatan ekonomi masyarakat.

BAB V PENUTUP

dalam bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan dan saran yang ditujukan pada lembaga, pembaca, peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KERANGKA TEORITIS

Community based tourism (CBT) merupakan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. Salah satu poin penting dalam konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yaitu bagaimana masyarakat lokal dapat diikut sertakan dalam aktivitas kegiatan pariwisata itu sendiri dalam rangka memperoleh kemanfaatan dari kegiatan pariwisata. Selain itu mengingat peran masyarakat begitu penting dalam menjaga kondisi lingkungan dimana objek wisata itu berada.

Pendekatan ini berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam proses perencanan dan pelaksanaan. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada pariwisata harus mempertimbangkan empat unsur utama, yaitu keteraksesan atau ketercapaian, pelestarian lingkungan, kemajuan ekonomi, serta pengelolaan yang berkesinambungan.

Pada bab ini terdiri dari empat bagian yang akan menjelaskan tentang pariwisata, definisi *community based tourism* (CBT), konsep pengembangan *community based tourism* (CBT), peningkatan ekonomi.

Pada bagian pertama (A) menjelaskan tentang pariwisata yang menjabarkan pengertian tentang wisata religi. Bagian kedua (B) menjelaskan mengenai definisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

community based tourism (CBT). Bagian ketiga (C) menjelaskan mengenai beberapa konsep peneran *community based tourism* (CBT) di wisata religi Sunan Bonang. Dan bagian terakhir (D) menjelaskan mengenai peningkatan ekonomi masyarakat pada para pelaku usaha di kawasan wisata religi Sunan Bonang.

A. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata (aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang) dan Pariwisata merupakan kegiatan sosial yang melibatkan individu atau sekelompok orang yang bertujuan untuk tinggal atau melakukan perjalanan diluat tempat tinggalnya untuk berbagai kegiatan, bisnis, agama, dan alasan pribadi lainnya namun tidak mendapatkan gaji/upah dari perjalananya tersebut. Aktivitas dari wisatawan tersebut melibatkan dan bersentuhan langsung serta memberi pengaruh terhadap masyarakat setempat.

Dari sudut organisasi yang diperdagangkan bagi masyarakat yang sedang berkembang, industri pariwisata merupakan suatu sarana perkembangan. Masyarakat bisa melakukan perubahan melalui pariwisata, sebab banyak masyarakat yang dahulunya terpinggirkan menjadi masyarakat yang diberdaya melalui dengan melibatkan mereka dalam pengelolaan wisata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dalam pasal 1 yang dimaksud wisata, wisatawan, dan pariwisata adalah sebagai berikut:

a) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
b) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
c) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah serta pemerintah daerah.
d) Kepariwisataan adalah seluruh kegiatan yang terkaitan dengan pariwisata dan bersifat multidimensi yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, pemerintah dan pemerintah daerah[27].

2. Wisata Religi

Islam telah meninggalkan berbagai peninggalan sejarah penting, baik berupa makam, masjid, bekas kerajaan, perhiasan, adat istiadat dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagi potensi wisata salah satu kegiatan. Wisata tersebut adalah dalam bentuk wisata religi (ziarah) umat Islam.

[27] Nazovah Ummudiyah, *Analisis Dampak Ekonomi Desa Wisata Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wisata religi merupakan salah satu fenomena masyarakat Indonesia yang sangat memasyaratkan dari zaman ke zaman. Wisata religi ini sering dijadikan kegiatan rutinan per tahunan oleh beberapa kelompok masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai bagian pengisi atau *refreshing* dari rutinitas pengajian-pengajian yang mereka ikuti.

Wisata religi memang biasanya rutin dilakukan dan sangat memasyaratkan. Namun, wisata religi jangan sampai dijadikan rekreas maupun hiburan semata-mata. Seharusnya, wisata dapat memunculkan kesadaran masyarakat terhadap penghargaan setiap khasanah budaya dan sejarah, yang sesungguhnya terkandung banyak pesan maupun pelajaran berharga yang bisa memberikan kontribusi dalam upaya mewujudkan hidup untuk lebih beradab.

Wisata religi dapat dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat peninggalan sejarah islam maupun berziarah ke makam-makam ulama, kyai ataupun tokoh-tokoh masyarakat. Potensi wisata ziarah atau wisata religi di negara Indonesia sangatlah besar. Hal ini dikarenakan sejak dulu Indonesia dikenal sebagai negara religius. Banyak bangunan atau tempat bersejarah yang memiliki arti khusus bagi umat beragama, merupakan sebuah potensi tersendiri bagi berkembangnya wisata religi[28].

Menurut Khodiyat & Ramaini Wisata berasal dari bahasa sansekerta VIS yang berarti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian kata tersebut

[28] Gagas Ulung, *Wisata Religi*, 2013. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang menjadi Vicata dalam Bahasa Jawa Kawi kuno disebut sebagai wisata yang berarti bepergian. Kata wisata kemudian memperoleh perkembangan pemaknaan sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Menurut Shihab Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagain dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata religi merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajara (Ibrah). Wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam.

Sedangkan wisata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan. Wisata sering disebut juga perjalanan. Wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan mendapatkan kenikmatan dan tujuan untuk mengetahui sesuatu, dapat juga yang berhubungan dengan kegiatan olahraga, kesehatan, keagamaan, dan keperluan wisata lainnya.

Menurut Ridwan Pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhannya dan keinginanya, dimana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah, selain itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan tersebut didukung dengan berbagai macam fasilita yang ada di daerah tujuan tersebut yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. Wisata sering kali dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.

Ada juga yang mendefinisikan wisata religi adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluat tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius.[29]

2. *Community Based Tourism*

1. Pengertian *Community Based Tourism*

Community Based Tourism (CBT) atau bisa disebut dengan pariwisata berbasis masyarakat yaitu kosep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. Ada 3 kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep CBT yaitu penjelajahan (*adventure travel*), wisata budaya (*cultural travel*) dan ekowisata (*ecotourism*).

Menurut Garrod, terdapat dua pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Pendekatan pertama yang cenderung dikaitkan dengan sistem perencanaan formal sangat

[29] Ainur Rohmah, *Metode Dakwah Melalui Wisata Religi*, Skripsi. 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan dalam keuntungan potensial dari ekowisata. Pendekatan kedua cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan partisipatif yang lebih concern dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih seimbang antara pembangunan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam dampak pembangunan ekowisata.

Salah satu bentuk perencanaan yang partisipastif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pendekatan pembangunan. Menurut Nicole Hausler *Community Based Tourism* (CBT) yaitu:

1) Bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata.
2) Masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan.
3) Menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedasaan.

Dengan demikian dalam pandangan Hausler *community based tourism* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal. Hausler menyampaikan gagasan tersebut sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata.

Menurut Suansri mendefinisikan CBT sebagai wisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan kata lain CBT merupakan alat bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dalam definisi yang disampaikan oleh Suansri, gagasan untuk memunculkan *tools* berparadigma baru dalam pembangunan pariwisata adalah semata-mata untuk menjaga keberlangsungan pariwisata itu sendiri[30].

Kebijakan lebih lanjut dari pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di destinasi pariwisata adalah bahwa jajaran pemerintah dan pengusaha pariwisata harus dapat menjamin bahwa manfaat pengembangan destinasi pariwisata itu akan dapat dinikmati oleh masyarakat setempat, mereka akan memberikan dukungan dan partisipasi yang kuat,

[30] Retno Dewi Pramodia Ahsani, Oktavia Suyaningsih, dkk. *Penerapan Konsep Community Based Tourism Di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa*. Volume 3, Nomor 2, Oktober 2018. Jurnal Ilmu Administrasi Publik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk dalam pelestarian aset-aset alam dan budaya yang terdapat di destinasi pariwisata.

Gambar 2.1

Konsep dan Arti Penting Pembangunan Pariwisata Berbasis Mayarakat

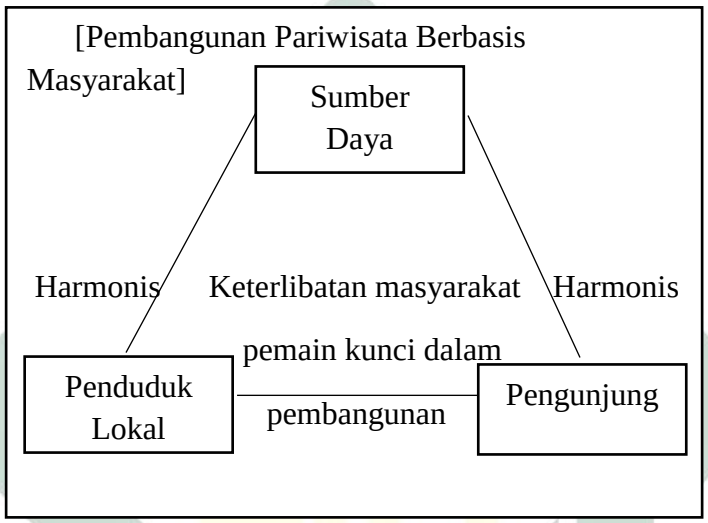

Sumber: Natori (2001: 6)

Keterlibatan lebih lanjut dari pembangunan pariwisata berbasis masyarakat di destinasi pariwisata adalah bahwa jajaran pemerintah dan pengusaha pariwisata harus dapat menjamin bahwa manfaat pengembangan pariwisata berbasis masyarakat itu akan dapat dinikmati oleh masyarakat setempat. Dengan mengoptimalkan manfaat dari pariwisata yang ada mereka akan memberikan dukungan dan partisipasi yang kuat untuk meningkatkan dan mengoptimalkan pariwisata di daerah mereka.. salah satu aspek penting untuk menyukseskan pariwisata pada pembanguna pariwisata adalah penerapan pariwisata berbasis masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterlibatan masyarakat dalam proses perencanan dan pelaksanaan. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada pariwisata harus mempertimbangkan empat unsur utama, yaitu keteraksesan atau ketercapaian, pelestarian lingkungan, kemajuan ekonomi, serta pengelolaan yang berkesinambungan.

Gambar 2.2 Kontrol Masyarakat terhadap Pariwisata Berbasis Masyarakat (Hubungan antara Masyarakat dengan Pemerintah)

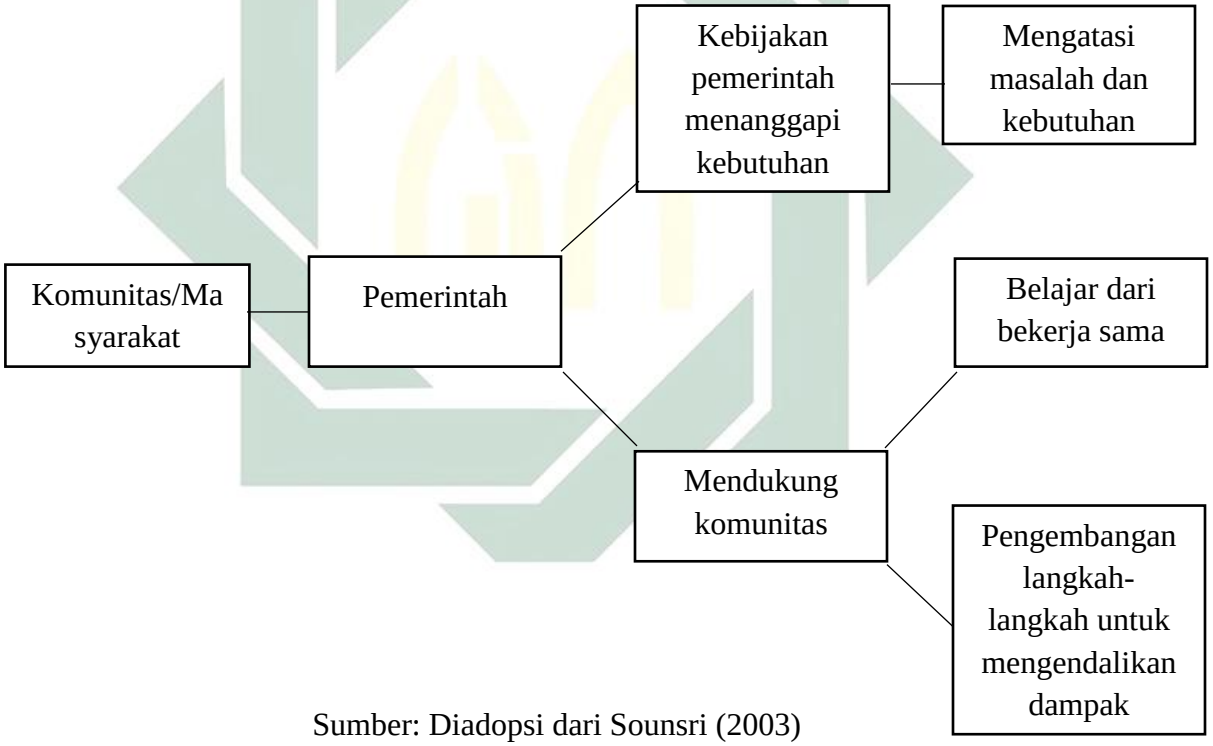

Sumber: Diadopsi dari Sounsri (2003)

Pembangunan pariwisata dalam hal pembuatan kebijakan, pemerintah perlu mengakomodasikan permasalahan dan kenutuhan dari masing-masing pariwisata yang ada di daerah masing-masing. Hal ini karena pariwisata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki karakteristik dan permasalahan yang berbeda-beda. Sementara itu untuk mendorong keterlibatan masyarakat, sudah selayaknya masyarakat perlu menjalin kemitraan dengan pemerintah dan saling bekerja sama[31].

Dalam pengembangan wisata religi Sunan Bonang pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung untuk ambil bagian dalam pengembangan wisata religi Sunan Bonang. Partisipasi masyarakat merupakan kunci dalam pengembangan wisata religi Sunan Bonang. Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam prosesnya. Partisipasi masyarakat lokal mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan objek wisata yang terdapat di daerah. Selain itu, pengembangan objek wisata yang melibatkan masyarakat, secara langsung akan meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Untuk lebih jelas maka kerangka pikir penelitian ini diaplikasikan melalui gambar dibawah ini:

[31] Prsiasa, Oka Putu Dewa. 2011. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

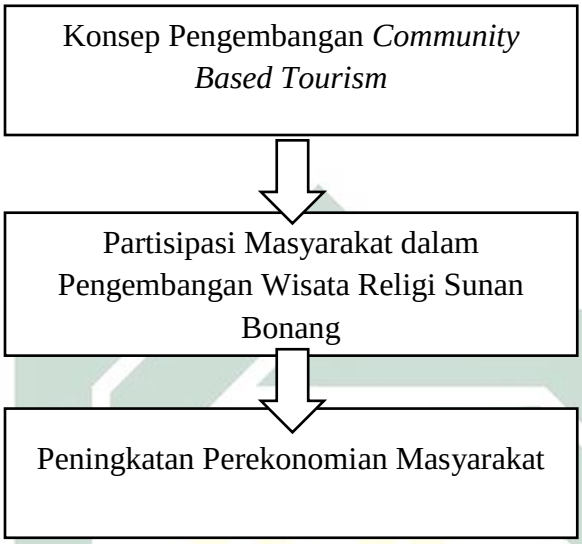

2. Konsep Pengembangan *Community Based Tourism*

Salah satu poin penting dalam konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yaitu bagaimana masyarakat lokal dapat diikut sertakan dalam aktivitas kegiatan pariwisata itu sendiri dalam rangka memperoleh kemanfaatan dari kegiatan pariwisata. Selain itu mengingat peran masyarakat begitu penting dalam menjaga kondisi lingkungan dimana objek wisata itu berada, maka peneliti akan menampilkan beberapa konsep (definisi) dari beberapa teori negenai konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Partisipasi Masyarakat Lokal

Pengembangan pariwisata tentunya tidak dapat dipisahkan dengan partisipasi. Masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek yang hanya menerima apa yang diputuskan dari pemerintah, tetapi masyarakat pada saat ini juga harus dilibatkan sebagai subjek dalam kerangka mengembangkan pariwisata[32].

b) Masyarakat Lokal dalam Pengembangan dan Pengelolaan Pariwisata

Perekembangan pariwisata disuatu daerah secara tidak langsung akan membawa pengaruh positif terhadap daerah itu sendiri. Bardgett[33], menjelaskan bahwa aktivitas pembangunan pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Itu bisa disaksikan dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor perhotelan, restoran, rumah makan dan sebagainya. Selain itu, Alloc dan Tetsu[34]. Melihat bahwa pariwisata dapat menjadi bagian integrasi pembangunan ekonomi di suatu negara jika dapat menggerakan sektor pembangunan lainnya. Misalnya berbagai hotel membutuhkan beras dan sayur, ikan dan daging yang biasanya disediakan oleh petani, nelayan dan peternak lokal.

Ketika hubungan ini berjalan dengan baik atau ada hubungan simbiosis maka oleh para ekonom menyebutnya dengan istilah *multiplier effect* atau

[32] Manafie, AdiHendrik, "*Wisatawan dan Penerimaan Masyarakat Lokal Nemberala*", (Salatiga: Tesis Master Program Pascasarjana UKSW Salatiga2003)Hal 21
[33] Alexander Johannes, "*Pariwisata Bagi Masyarakat Lokal*", (Salatiga: Disertasi Doktor Program Pascasarjana Studi Pembangunan UKSW2011) hal 22
[34] Ibid 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efek pengganda[35]. Ketika efek multiplier ini dijalankan dengan mekanisme yang baik, maka diyakini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah.

c) Peran Masyarakat Sebagai Pelaku

Masyarakat memiliki peran besar dalam melakukan pengembangan dan pengelolaan wisata. Selama ini pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menggunakan pendekatan community based tourism, dimana masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Dengan demikian keterlibatan pemerintah daerah hanya sebatas memfasilitasi dan memotivasi masyarakat sebagai pelaku utama pengembangan wisata untuk dapat lebih memahami tentang fenomena alam, budaya dan sejarah, sekaligus menentukan kualitas produk wisata yang ada di daerahnya.

d) Peran Pemerintah Sebagai Fasilitator, Motivator dan Dinamisator

Definisi peranan lebih lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta serta menjalanan suatu peranan. Sedangkan menurut Poerwodarminta peran merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam

[35] Ibid 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu peristiwa tersebut merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan dimasyarakat.

Pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi wisata di daerahnya yang *pertama* sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata yang mana disini peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala progam yang akan dilaksanakan. Adapun pada prakteknya pemerintah bisa mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu swasta maupun pemerintah. Kedua sebagai motivator, dalam pengembangan pariwisata peran pemerintah sebagai motivator diperlukan agar geliat usaha pariwisata terus berjalan. Investor, masyarakat serta pengusaha di bidang pariwisata merupak sasaran utama yang perlu untuk diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik. Ketiga sebagai dinamisator dalam pilar good governance, agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bekerja sama dengan baik. Pemerintah daerah sebagai salah satu stakeholder pembangunan pariwisata memiliki peran untuk melakukan kegiatan atau operasi gabungan ketiga pihak tersebut agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata[36].

[36] Yeti Yudianti & Sugi Rahayu, *Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta dalam Membangun Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)*, Skripsi, 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.4 Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata

Sumber: Murphy 1990

Berdasarkan gambar 2.1 dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat dalam pelaksanaan kepariwisataan sangatlah besar dan perlu diseimbangkan dengan peran pemerintah maupun swasta. Tetapi dalam kenyataan yang terjadi peran masyarakat masih sangat kecil bila dibandingkan dengan kedua *stakeholder* lainnya. Penyebabnya adalah tidak adanya atau lemahnya akses yang mereka miliki kepada sumberdaya (*resource*) pariwisata yang ada dan rendahnya pelibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Sunaryo, untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berjalan dengan baik dan dikelola dengan baik maka hal yang paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat. Masyarakat lokal memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai salah satu pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pembangunan kepariwisataan, selain pihak pemerintah dan swasta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Sunaryo dan Bambang, pada hakekatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumberdaya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada masyarakat. Batasan pengertian pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* sebagai berikut: wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada. Wujud tata kelola yang dapat memberikan kesempatan pada masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha-usaha kepariwisatan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwistaan yang ada[37].

B. Peningkatan Perekonomian

Peningkatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kemajuan, perubahan, perbaikan[38]. Sedangkan perekonomian yang memiliki kata dasar ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan perekonomian adalah cara atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatur perekonomian rumah tangga

[37] Rachmawati Novaria & Afifatur Rohimah, *Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemasaran PariwisataDi Wonosalam Kabupaten Jombang*, e-ISSN 2598-1064, hal 96-97

[38] Kamus besar bahasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka, 2005) hlm. 951

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjadi lebih baik dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Peningkatan perekonomian masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat dengan cara memanfaatkan adanya wisata religi Sunan Bonang.

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan penting dari kebijakan ekonomi makro. Perekonomian yang tumbuh akan mampu memberikan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikator dari adanya pembangunan ekonomi.

Pada teori pertumbuhan ekonomi yang mana dijelaskan mengenai faktor-faktor yang dapat dianggap bisa menentukan pertumbuhan ekonomi yang prosesnya dalam jangka waktu panjang, proses mengenai faktor-faktor di dalam pertumbuhan ekonomi bisa saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, yang pada akhirnya mengakibatkan proses pertumbuhan.

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor itu berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan Secara umum pertumbuhan ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Salah satu pendapatan Schumpeter dalam teori pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan teknologi produksi itu sendiri[39].

Menurut Schumpeter pertumbuhan ekonomi ialah menyangkut ukuran fisik yang berupa peningkatan produksi barang dan jasa. Semakin banyaknya jumlah faktor produksi pada kegiatan perekonomian masyarakat maka akan berakibat juga terhadap kenaikan tingkat pendapatan masyarakat. Faktor-faktor produksi tersebut ialah tenaga kerja, sumberdaya alam, teknologi, dan faktor sosial.[40]

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

a) Tenaga Kerja

Faktor tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang terpenting dalam kaitannya dengan peningkatan perokonomian. Dari segi jumlahnya semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam

[39] Sri Eka Astutiningsih & Citra Mulya Sari, *Pemberdayan Kelompok Agroindustri Dalam Upaya Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur*, Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan, ISSN 2541-1470, 2017, 3

[40] Daniel Sitindaon, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Demak", (Skripsi – Universitas Negeri Semarang,2013), hl 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses produksi biasanya akan tinggi pula produksi dari kegiatan tersebut.

b) Sumberdaya Alam

Sumberdaya alam juga merupakan faktor produksi yang penting di samping tenaga kerja dalam menentukan berhasilnya pembangunan ekonomi

c) Teknologi

Faktor teknologi tidak kalah pentingnya bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan faktor-faktor tenaga kerja dan sumberdaya alam yang relative tetap, pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan perbaikan teknologi. Teknologi adalah cara untuk mengolah atau menghasilkan suatu jenis barang atau jasa tertentu. Teknologi mempunyai hubungan dengan inovasi yaitu penemuan baru yang telah diterapkan dalam proses produksi, seperti menemukan daerah pemasaran baru, menemukan komoditi baru, menemukan cara produksi baru, dan sebagainya.

d) Faktor Sosial

Di samping faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor sosial juga mempunyai peranan yang penting sekali. Memang faktor sosial ini seringkali dilupakan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap enteng, tetapi tidak jarang pula faktor sosial yang kurang dipertimbangkan akan dapat menimbulkan suatu hambatan utama dalam pencapaian sasaran pembangunan.[41]

2. Adanya Multiplier Effect

Pariwisata dapat menjadi bagian integrasi pembangunan ekonomi di suatu negara jika dapat menggerakan sektor pembangunan lainnya. Misalnya berbagai hotel membutuhkan beras dan sayur, ikan dan daging yang biasanya disediakan oleh petani, nelayan dan peternak lokal. Ketika hubungan ini berjalan dengan baik atau ada hubungan simbiosis maka oleh para ekonom menyebutnya dengan istilah *multiplier effect* atau efek pengganda. Ketika efek multiplier ini dijalankan dengan mekanisme yang baik, maka diyakini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah

[41] Drs. Suparmoko, M. M.A., Ph.d & Suparmoko. R Maria, S.E., M.A "*Pokok – Pokok Ekonomika*" BPFE Yogyakarta. 2000

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti kontribusi wisata religi Sunan Bonang dengan konsep pengembangan *community based tourism* pada peningkatan ekonomi masyarakat dilihat dari bagaimana konsep pengembangan *community based tourism* pada wisata religi Sunan Bonang untuk mengetahui pemanfaatan, pengelolaan dan pengembangan di wisata religi dengan konsep *community based tourism* yang nantinya akan berdampak terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dengan adanya wisata religi tersebut.

Pada penilitian ini peneliti akan menjabarkan mengenai data yang telah diperoleh oleh peneliti mengenai gambaran umum Kelurahan Kuorejo, sejarah singkat Sunan Bonang,

Dalam pembahasan pertama (A) akan membahas mengenai gambaran umum Kelurahan Kutorejo, yang terdiri dari letak geografis Kelurahan, luas wilayah tanah, mata penjaharian, pariwisata di Kelurahan Kutorejo, lokasi wisata religi Sunan Bonang, ekonomi masyarakat Kutorejo, mengenai sejarah singkat Sunan Bonang, pemanfaatan lokasi wisata religi Sunan Bonang. Pembahasan kedua (B) konsep pengembangan *community based tourism* di wisata religi Sunan Bonang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Gambaran Umum Kelurahan Kutorejo

1. Letak Geografis Kelurahan Kutorejo

Kelurahan Kutorejo merupakan kelurahan yang berada ditengah-tengah kota atau merupakan kelurahan pusat pemerintahan Kabupaten Tuban. Secara umum kelurahan ini ialah jantung dari kota Tuban. Jarak kelurahan Kutorejo dengan pusat pemerintahan kecamatan ialah 2,5 Km atau 20 menit, sedangkan jarak dari ibukota Kabupaten 0 Km. Batas wilayah kelurahan Kutorejo ini disebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, disebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Sendangharjo, disebelah barat berbatasan dengan kelurahan Sidomulyo dan disebelah timur berbatasan dengan kelurahan Kebonsari.

Batas wilayah Kelurahan Kutorejo

Sebelah utara : Laut Jawa

Sebelah selatan : Sendangharjo

Sebelah utara : Sidomulyo

Sebelah timur : Kebonsari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1 Peta Kelurahan Kutorejo

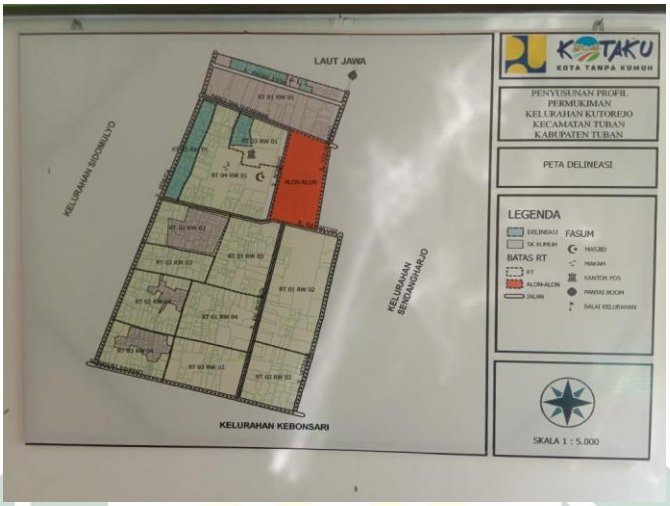

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Jumlah penduduk kelurahan Kutorejo saat ini ialah 3646 jiwa. Terdiri atas 1811 jiwa laki-laki dan 1835 jiwa perempuan. Dan terbagi atas 1090 KK. Dapat kita ketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. Namun hal tersebut hamper seimbang, sebab jumlah selisih antara keduanya tidak berbeda jauh yakni sekitar 81 jiwa. Sehingga para pelaku ekonomi atau penduduk yang beraktifitas disekitar makam hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Kelurahan Kutorejo tidak seperti kelurahan atau wilayah-wilayah Kota Tuban yang lainnya. Kelurahan Kutorejo tidak memiliki lahan persawahan maupun lahan perkebunan. Kelurahan ini dipenuhi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertokoan, perkantoran, pemukiman, atau perumahan, tempat rekreasi Pantai Boom dan Alun-alun serta bangunan umum. Beberapa tanah tersebut memiliki luas yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh jumlah tanah yang digunakan untuk berbagai bangunan diatas. Luas wilayah tanah menurut penggunaanya ialah bangunan umum 7,010 Ha, perkantoran 3,300 Ha, pertokoan 2,650 Ha, pemukiman/perumahan 33,10 Ha, dan tempat rekreasi boom dan alun-alun 8,50 Ha.

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat kelurahan Kutorejo bermacam-macam karena masyarakatnya termasuk masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.4 dibawah ini:

Tabel 3.1
Tabel Mata Pencaharian Kelurahan Kutorejo Kecamatan Tuban

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Wiraswasta/Pedagang	649
2	Swasta	498
3	Pegawai negeri sipil	286
4	Pensiunan	152
5	Jasa lain	68
6	Pertukangan	35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	ABRI	32
8	Penjahit	5
9	Nelayan	3

Sumber: Profil Kelurahan Kutorejo tahun 2019

Dari keterangan tabel 3.4 maka dapat dilihat mata pencaharian masyarakat kelurahan Kutorejo mayoritas menjadi wiraswasta atau pedagang. Kondisi lokasi kelurahan Kutorejo berada ditengah kota dan dekat dengan kawasan wisata religi Sunan Bonang sehingga mengakibatkan masyarakat memilih untuk menjadi wiraswasta.

3. Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kutorejo

Perekonomian masyarakat kelurahan Kutorejo mayoritas sebagai tukang becak dan pedagang lainnya, karena kelurahan ini tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam. Sehingga berbagai tempat pariwisata yang berada di kelurahan ini menjadi peluang yang tepat bagi masyarakat untuk berwirausaha. Tenaga kerja produktif dari keseluruhan sektor yang berada di kawasan wisata religi Sunan Bonang sebanyak ±824 tenaga kerja dan untuk pendapatan perkapitannya sendiri dari semua sektor tidak sama dan tidak menentu tergantung dengan tingkat keramaian kunjungan wisata religi Sunan Bonang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan perekonomian masyarakat berjalan seiring dengan perkembangan pariwisata yang ada disini, dalam hal ini wisata religi Sunan Bonang Tuban. Wisata religi Sunan Bonang sekitar tahun 2002 sudah mulai ramai dikunjungi oleh para peziarah. Banyaknya para peziarah yang datang ke makam Sunan Bonang menyebabkan perubahan perekonomian warga. Dari kondisi ini warga sekitar mulai beramai-ramai berwirausaha disekitar lokasi makam Sunan Bonang, sehingga banyak bermunculan para pedagang yang mendirikan lapak di depan museum Kambang Putih Tuban dan rumah-rumah masyarakat sendiri.

Adanya progam pemerintah yang mengalihkan tempat parkir bus pariwisata dari pantai Boom ke Bonsari menyebabkan adanya peluang bagi masyarakat untuk menarik becak dan membawa penumpang sampai di depan museum Kambang Putih Tuban. Kepopuleran wisata religi Sunan Bonang ini disebabkan karena ada progam pemerintah Kabupaten yang menjadikan Tuban Bumi Wali. Tuban merupakan salah satu tujuan utama wisata religi di Jawa, di Tuban sendiri terdapat 485 makam aulia sehingga menjadikan Tuban sebagai Bumi Wali atau *The Spirit of Harmony*, karena ada dua wali yang dimakamkan di Tuban yakni makam Sunan Bonang dan makam Asmoro Qondi. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi masyarakat sekitar apabila masyarakat melakukan tindakan untuk memanfaatkannya, sehingga perekonomian masyarakat menjadi meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pariwisata di kelurahan Kutorejo

Tempat pariwisata yang terdapat di kelurahan Kutorejo cukup banyak, karena letak kelurahan ini berada di pusat pemerintahan Kabupaten Tuban. Dengan mengetahui tempat pariwisata yang ada di kelurahan Kutorejo maka kita dapat mengetahui terdapat lebih dari satu tempat wisata diantaranya ialah wisata pantai Boom, Alun-alun serta wisata religi Sunan Bonang. Di kelurahan ini terdapat museum sejarah yakni museum Kambang Putih. Dari beberapa tempat wisata yang ada disini maka kelurahan Kutorejo merupakan kelurahan yang lengkap dengan memiliki berbagai tempat wisata, serta berada di pusat kota Tuban.

Tabel 3.1 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan

No	Destinasi Pariwisata	2016	2017	2018	2019
1	Makam Sunan Bonang	1.529.881	1.781.625	2.078.513	2.521.925
2	Pantai Boom	25.388	34.416	25.203	97.972
3	Museum Kambang Putih	14.577	13.815	14.423	19.364

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Tuban. 2019

B. Sejarah Sunan Bonang

Nama asli Sunan Bonang adalah Raden Maulana Makhdum Ibrahim. Ayahnya bernama Raden Rahmat atau yang lebih dikenal dengan nama Sunan Ampel, dan ibunya bernama Dewi Candrawati yang lebih sering disebut Nyai Ageng Manila. Sunan Bonang lahir pada tahun 1465 M. Sunan Bonang belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dari pesantren ayahnya yakni Sunan Ampel yang berada di Ampel Denta, khususnya dalam hal ketabahan mental dalam menyiarkan agama Islam. Setelah cukup dewasa, Sunan Bonang dikirim oleh ayahnya (Sunan Ampel) untuk menimba ilmu ke negeri Pasai. Kemudian setelah Sunan Bonang menyelesaikan belajarnya di negeri Pasai beliau kembali ke Jawa dan diperintahkan oleh Sunan Ampel untuk berdakwah di Tuban[42].

Dalam berdakwah Raden Maulana Makhdum Ibrahim atau Sunan Bonang sering menggunakan kesenian rakyat untuk menarik simpati masyarakat. Sunan Bonang memahami bahwa dakwah melalui kesenian adalah suatu cara yang tepat, maka beliau mempelajari kesenian Jawa antara lain seni bonang. Bonang adalah sejenis alat musik tradisional yang terdiri dari kuningan yang bagian tengahnya berbentuk lonjong bila bagian itu dipukul dengan kayu lunak maka akan muncul suara yang merdu. Setiap Raden Ibrahim membunyikan alat music tersebut pasti banyak penduduk yang berdatangan ingin mendengarkan sekaligus menyaksikannya.

Dengan cara inilah Raden Makhdum Ibrahim menyebarkan ajaran agama islam kepada rakyat. Setelah rakyat bersimpati maka beliau menyisipkan ajaran-ajaran Islam kepada mereka. Tembang-tembang yang diajarkan oleh Raden Makhdum Ibrahim berisikan nilai-nilai keislaman sehingga tanpa terasa penduduk sudah mempelajari agama Islam dengan senang hati tanpa paksaan.

[42] Maman Abdul Djaelani, *Keteladanan dan Perjuangan Wali Songo dalam Menyiarkan Islam di Tanah Jawa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hal 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Bonang membuat tembang yang dikenal dengan tembang Tombo ati/Penyembuh hati. Karena beliau sering menggunakan alat kesenin bonang dalam berdakwah maka masyarakat memberinya gelar Sunan Bonang.[43]

Sunan Bonang wafat pada tahun 1525 M. Sunan Bonang meninggal di desa Lasem Jawa Tengah. Jenazahnya diambil oleh santri-santri Sunan Bonang yang dari Madura dan akan dibawa ke Madura namun di tengah perjalanan tepatnya di perairan Tuban perahu para santri kandas dan pada akhirnya Sunan Bonang dimakamkan di Tuban namun, para santri beliau yang dari Madura diizinkan membawa membawa kain kafannya saja untuk dibawa pulang ke Madura. Sehingga makam Sunan Bonang yang sering diziarahi masyarakat ialah makam yang berada di Tuban.

Ada tiga tempat yang menjadi lokasi makam Sunan Bonang. Lokasi pertama yaitu makam di belakang Masjid Agung Tuban, Jawa Timur. Ditempat ini juga terdapat "Astana Masjid Sunan Bonang". Di dekat Astana Tersebut letak makam Sunan Bonang berada.

Lokasi kedua, yaitu petilasan di sebuah bukit di pantai utara Jawa, antara Rembang dan Lasem, tempat yang dikenal sebagai Bonang, dan ditempat ini hanya terdapat pasujudan saja.

Lokasi ketiga, makam Sunan Bonang di Tambak Kramat, Pulau Bawean, ditempat ini diyakini bahwa hanya kain kafan Sunan Bonang yang dimakamkan.

---

[43] Maman Abdul Djaelani, *Keteladanan dan Perjuangan Wali Songo dalam Menyiarkan Islam di Tanah Jawa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hal 96-98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga letak makam Sunan Bonang yang selama ini dikunjungi oleh banyak peziarah dan diyakini makam Sunan Bonang yang asli berada di Kota Tuban.[44]

C. Lokasi Wisata Religi Makam Sunan Bonang

Wisata religi makam Sunan Bonang berada di kelurahan Kutorejo yang berada di pusat kota Tuban. Lokasi makam Sunan Bonang berada dilokasi yang strategis karena berjarak 200 m dari Alun-alun kota Tuban. Makam ini selain dekat dengan Alun-alun juga berada dibelakang masjid agung kota Tuban. Di kelurahan Kutorejo lokasi makam Sunan Bonang berada di Gang 4 atau Rt 4. Letak makam yang strategis ini maka cukup mudah untuk dikunjungi para peziarah.

Gambar 3.2 Denah Komplek Makam Sunan Bonang

Komplek makam Sunan Bonang Tuban terdiri dari 3 bagian halaman dengan dibatasi 3 pintu gerbang atau gapura. Halaman ketiga merupakan halaman utama yang paling disakralkan karena dihalaman ini terdapat makam

[44] Wawancara dengan Bapak Rohim (29 Januari 2020)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Bonang. Pada hakekatnya keadaan seperti ini merupakan bukti adanya kelanjutan budaya yang pernah ada pada masa-masa sebelumnya.

Gambar 3.3 Gapura 1

Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

1. **Halaman Pertama**

Gambar diatas adalah halaman pertama ini disebut dengan Jaba, yaitu halaman yang terdiri dari bangunan untuk keperluan sehari-sehari. Guna memasuki halaman pertama ini terlebih dahulu harus melwati gapura 1 berbetuk regol.

Gambar 3.4 Pendopo Paseban

Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Pada halaman 1 terdapat dua buah bangunan pendopo paseban yang terletak disebelah barat dan timur pendopo paseban tersebut disangga dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat tiang soko dimana umpaknya merupakan fosil dari ikan pari. Fungsi pendopo ini sebagai tempat istirahat pengunjung, sebagai tempat menerima tamu dalam acara pisowan dimasa lalu.

2. Halaman Kedua

Halaman ini disebut dengan Jaba Tengah, yaitu halaman yang terdiri dari bangunan:

Gambar 3.5 Masjid Astana

Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Masjid Astana sebagai surau peninggalan Sunan Bonang yang di pugar pada tahun 1921, tempat peristirahatan tamu, toilet dan tempat wudhu, perkantoran, dua buah bangunan pendopo rante yang berisi benda cagar budaya, dan pos jaga keamanan.

Gambar 3.6 Gapura Paduraksa 3

Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar diatas adalah gapura paduraksa guna memasuki halaman kedua ini terlebih dahulu harus melewati gapura berbentuk paduraksa.

Guna memasuki halaman ketiga ini terlebih dahulu harus melewati gapura berbentuk paduraksa dengan kondisi lebih terawat dan utuh. Karakteristik gapura ketiga ini sama dengan gapura kedua hanya saja kondisinya lebih terpelihara dan profil bangunannya lebih detail.

3. Halaman Ketiga

Halaman ketiga ini disebut dengan Jeroan, yaitu halaman utama yang terdiri dari bangunan cungkup makam Sunan Bonang, pendopo tajug, tembok kelir, sumur tua peninggalan Sunan Bonang, dua buah bangunan gapura timur.

Gambar 3.7 Cungkup Makam Sunan Bonang

Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

D. Pemanfaatan Wisata Religi Sunan Bonang

Masyarakat selalu melakukan inovasi atau kreasi dalam memanfaatkan peluang yang ada di sekitar mereka sehingga dapat menghasilkan uang atau dapat mencukupi perekonomian mereka. Pada kondisi ini masyarakat membuka berbagai jenis usaha di sekitar makam Sunan Bonang. Masyarakat membuka berbagai macam usaha disekitar makam Sunan Bonang seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjualan pakaian, makanan, aksesoris serta usaha-usaha lainnya, dibawah ini berbagai jenis usaha yang dilakukan oleh masyarakat:

1. **Toko makanan ringan**

   Makanan ringan atau jajanan yang biasanya dibuat oleh-oleh bagi para peziarah yang berkunjung ke makam Sunan Bonang.

2. **Toko Pakaian**

   Masyarakat berjulan pakaian yang lokasinya di sekitar makam Sunan Bonang dan memanfaatkan rumah mereka sebagai toko. Banyak masyarakat kelurahan Kutorejo yang rumahnya berdekatan dengan makam Sunan Bonang mereka membuka toko dirumahnya sendiri dan menjadi toko permanen.

3. **Warung Makan**

   Peluang usaha yang dimiliki oleh masyarakat untuk memanfaatkan lokasi wisata religi Sunan Bonang cukup banyak salah satunya ialah dengan cara membuka warung makan.

4. **Jual Aksesoris**

   Lokasi sekitar makam Sunan Bonang merupakan tempat yang strategis untuk membuka berbagai macam usaha. Jenis usaha yang ada disini selain toko pakaian batik gedog dan berbagai jenis makanan ada juga yang berjualan berbagai macam aksesoris. Aksesoris yang dijual di tempat ini berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam gelang, kalung, dan gantungan kunci yang bergambar Sunan Bonang serta berbagai macam aksesoris lainnya.

5. Penginapan dan Ponten

Berbagai macam jenis usaha dapat dilakukan oleh masyarakat yang berusaha memanfaatkan lokasi wisata religi makam Sunan Bonang salah satunya ialah membuka penginapan dan ponten umum di sekitar lokasi. Jenis usaha berupa penginapan dan ponten umum cukup banyak ada disekitar lokasi makam Sunan Bonang ini, yang semuanya dimiliki oleh warga Kelurahan Kutorejo khususnya yang rumahnya berada di gang 4. Fariasi jenis usaha dilakukan oleh masyarakat sekitar makam Sunan Bonang agar dapat menghasilkan uang salah satunya dengan membuka penginapan dan ponten umum.

6. Tempat parkir sepeda motor

Pemanfaatan lokasi makam Sunan Bonang yang dilakukan oleh masyarakat selanjutnya ialah membuka lahan parkir sepeda motor. Jenis usaha berupa tempat parkir sepeda motor disekitar makam Sunan Bonang ada 4 tempat yang semuanya miliki warga Kelurahan Kutorejo. Dari 4 lokasi parkir yang berada di dalam gang 4 para pemilik tempat parkiran tersebut tidak menjalankan usahanya sendiri tapi membaginya dengan orang lain yang bekerja sebagai tukang parkir. Para tukang parkir ini tidak semuanya berasal dari Kelurahan Kutorejo namun banyak yang berasal dari daerah lain seperti,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kecamatan Montong, Merakurak, Rengel, Kelurahan Bonsari. Sehingga dari membuka jenis usaha tempat parkir ini dapat memberikan pekerjaan bagi orang lain.

Pada kondisi ini masyarakat membuka berbagai jenis usaha di sekitar makam Sunan Bonang. Masyarakat membuka berbagai macam usaha disekitar makam Sunan Bonang seperti berjualan pakaian, makanan, aksesoris serta usaha-usaha lainnya.

Dampak ekonomi dalam kepariwisataan (wisata religi makam Sunan Bonang) pengaruhnya dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara langsung ialah dari uang nyata yang digunakan oleh wisatawan didaerah tujuan wisata. Sedangkan pengaruh tidak langsung yang dirasakan oleh masyarakat ialah memperbaiki struktur ekonomi dan memacu usaha kecil.

7. Stand Pedagang Kaki Lima (PKL)

Masyarakat memanfaatkan wisata religi Sunan Bonang ialah dengan cara membuka berbagai jenis usaha. Disekitar makam Sunan Bonang terdapat para pedagang kaki lima atau PKL yang diatur oleh dinas pariwisata Kabupaten Tuban dan dibentuk sebagai paguyuban PKL. Adanya paguyuban PKL ini memudahkan pihak Kelurahan untuk mengkoordinasi para pedagang kaki lima yang berada di sekitar makam Sunan Bonang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal terbentuknya paguyuban PKL sekitar tahun 2012 akibat ada pembongkaran para pedagang kaki lima oleh bupati pada waktu itu. Pada tahun 2012 setelah ada pembongkaran lahan dagangan maka para penjual bersatu untuk memperjuangkan agar tetap dapat berjualan di depan Musium Kambang Putih atau diluar lokasi makam Sunan Bonang. Terbentuknya paguyuban memang belum resmi sampai sekarang sehingga hanya ada coordinator paguyuban saja dan nama-nama pedagang yang menjadi anggota paguyuban PKL. Yakni hanya bagi masyarakat yang ingin berjualan di lokasi ini. Setiap bulan para pedagang dikenakan iuran Rp. 20.000-25.000 Sebagai biaya pengganti listrik.

Paguyuban di lokasi makam Sunan Bonang ada dua yaitu paguyuban para pedagang halaman 1 makam Sunan Bonang dan paguyuban luar makam Sunan Bonang. Paguyuban yang berada di halaman 1 makam Sunan Bonang diatur oleh yayasan Mabarrot Sunan Bonang Tuban. Para pedagang yang berada di halaman 1 makam Sunan Bonang diatur oleh yayasan Mabarrot sendiri, mengenai kios yang berada di halaman 1 makam Sunan Bonang merupakan kios yang dikelola oleh yayasan Mabarrot sendiri dan tidak ada biaya sewa sama sekali.

Sedangkan masyarakat yang menjadi pedagang disekitar lokasi makam Sunan Bonang antara lain berjualan pakaian, makanan ringan, aksesoris dan siwalan. Lokasi para pedagang para pedagang ini di bagi menjadi 3 lokasi yakni lokasi halaman 1 makam Sunan Bonang, lokasi gang IV serta lokasi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depan Musium Kambang Putih yang berada di Kelurahan Kutorejo. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada beberapa tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Klasifikasi pedagang di halaman 1 makam Sunan Bonang Tuban

No	Jenis Jualan	Jumlah
1	Makanan Ringan	16
2	Konfeksi	15
3	Aksesoris	7
	Jumlah	38

Sumber: Arsip Yayasan Mabarrot Sunan Bonang 2019

Dari keterangan tabel 3.6 dapat kita ketahui bahwa para pedagang yang berada di halaman 1 makam Sunan Bonang ada 38 pedagang yang diatur oleh yayasan Mabarrot Sunan Bonang sehingga terbentuk sebuah paguyuban pedagang halaman 1 makam Sunan Bonang.

Tabel 3.3

Klasifikasi pedagang di gang IV Kelurahan Kutorejo

No	Jenis Jualan	Jumlah
1	Konfeksi	48
2	Warung Makan	16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Makanan Ringan	7
4	Aksesoris	3
	Jumlah	74

Sumber: Arsip Kelurahan Kutorejo Tahun 2018

Dari keterangan tabel 3.6 dapat kita lihat bahwa para pedagang yang berada di gang IV Kelurahan Kuterojo ada kios. Para pedagang di gang IV ini memanfaatkan Rumah pribadi mereka sendiri sebagai kios atau menyewakan tempat tersebut untuk orang lain yang ingin berjualan di kawasan wisata religi Sunan Bonang

Tabel 3.4

Klasifikasi pedagang di depan Musium Kambang Putih Kelurahan Kutorejo

No	Jenis Jualan	Jumlah
1	Aksesoris	21
2	Makanan Ringan	21
3	Siwalan/Ental	6
	Jumlah	48

Sumber: Arsip Kelurahan Kutorejo tahun 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari keterangan tabel 3.7 dapat kita lihat bahwa para pedagang yang berada di depan Musium Kambang Putih Kelurahan Kutorejo ini tergabung dalam kelompok paguyuban luar makam Sunan Bonang.

8. Becak Wisata

Tempat pariwisata tidak lepas dengan transportasi, maka pada kondisi ini di lokasi wisata religi makam Sunan Bonang ada becak wisata. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Eddy, ia mengatakan adanya becak wisata di sekitar lokasi makam Sunan Bonang ini ada paguyuban yakni paguyuban becak yang diatur oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Kutorejo (LPMK). LPMK sebagai tempat yang dibuat oleh Kelurahan yang mana akan menampung segala aspirasi masyarakat. Becak wisata ialah kelompok para jasa penarik becak yang memiliki lokasi membawa penumpang dari makam Sunan Bonang menuju tempat parker bus pariwisata yang berada di Kelurahan Bonsari begitupun sebaliknya. Parkir kendaraan para peziarah yang biasanya berkelompok menggunakan bus pariwisata dan tempat parkirnya berada di Kelurahan Bonsari, sedangkan letak makam Sunan Bonang berada di Kelurahan Kutorejo. Lokasi yang lumayan jauh ini dimanfaatkan oleh para tukang becak untuk mencari rizki sehingga para penarik diizinkan untuk menunggu penumpang di depan Musium Kambang Putih Tuban.[45]

[45] Wawancara dengan Bapak Eddy (30 Januari 2020)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.8 Struktur Organisasi LPMK

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (LPMK) adalah wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat sebagai mitra pemerintah daerah dalam menampung dan mewujudkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan. LPMK berkedudukan di masing-masing Kelurahan dalam pelaksanaan urusan pemerintah, pembangunan, sosial kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. Tugas tersebut meliputi:

1) Menyusun rencana pembangunan secara partisipatif
2) Melaksanakan, mengendalikan, memanfaatkan, memelihara dan mengembangkan pembangunan secara partisipatif
3) Menggerakkan dan mengembangkan partisipasi, gotong royong dan swadaya masyarakat
4) Menumbuhkembangkan kondisi dinamis masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaan tugas sebagaimana diatas LPMK mempunyai fungsi:

1) Penampungan dan penyaluran aspirasi masyarakat dalam pembangunan
2) Penanaman dan pemupukan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat dalam kerangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia
3) Peningkatan kualitas dan percepatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat
4) Penyusun rencana, pelaksana dan pengelola pembangunan serta pemanfaat, pelestarian dan pengembangan hasil-hasil pembangunan secara partisipatif
5) Penumbuhkembangan dan penggerak prakarsa dan partisipasi, serta swadaya gotong royong masyarakat.

LPMK dapat menerima bimbingan, pembinaan, dari Pemerintah, Pemerintah Propinsi. Pemerintah kota melakukan fungsi bimbingan, pelatihan, pembinaan, dan pengawasan terhadap Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan yang pelaksanaannya dapat dilimpahkan kepada camat setempat. Kegiatan-kegiatan LPMK dalam hal pembangunan meliputi kegiatan-kegiatan pembangunan fisik yaitu pembangunan saluran air, perbaikan jalan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gedung dan pembangunan non fisik berupa sosialisasi dan pelatihan bersama-sama dengan Lembaga Masyarakat lain yang ada di Kelurahan.[46]

9. Data Informan

No	Nama Informan	Keterangan
1	Infoman 1	Anggota Yayasan Mabarrot Sunan Bonang
2	Infoman 2	Anggota Yayasan Mabarrot Sunan Bonang
3	Infoman 3	Ketua LPMK
4	Infoman 4	Ketua Paguyuban Becak
5	Infoman 5	Anggota Paguyuban Becak
6	Infoman 6	Ketua Paguyuban PKL Depan Museum
7	Infoman 7	Anggota Paguyuban PKL Depan Museum
8	Infoman 8	Ketua Paguyuban PKL Halaman 1
9	Infoman 9	Penjual Makanan Ringan
10	Infoman 10	Penjual Makanan Ringan
11	Infoman 11	Penjual Makanan Ringan
12	Infoman 12	Penjual Pakaian
13	Infoman 13	Penjual Pakaian

[46] http://www.kelkutorejo.go.id/ diakses (20-02-2020) Pukul 12.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14	Infoman 14	Penjual Pakaian
15	Infoman 15	Penjual Aksesoris
16	Infoman 16	Penjual Aksesoris
17	Infoman 17	Penjual Aksesoris
18	Infoman 18	Tukang Parkir
19	Infoman 19	Warung Makan
20	Infoman 20	Penginapan/Ponten
21	Infoman 21	Karyawan Dinas Pariwisata

E. Konsep Pengembangan *Community Based Tourism* di Wisata Religi Sunan Bonang Tuban

Dibawah ini merupakan penjelasan konsep pengembangan *community based tourism* yang ada di wisata religi Sunan Bonang. Data dibawah ini merupakan data primer yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan data-data sekunder yang diperoleh peneliti seperti arsip dan dokumen dari Kantor Kelurahan Kutorejo dan Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban. Observasi dan wawancara dilakukan pada 17 Desember – 03 Februari dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan perekonomian, kegiatan sosial di kawasan wisata religi Sunan Bonang. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini peneliti melibatkan 21 informan masyarakat yang bekerja di kawasan wisata religi Sunan Bonang.

1. **Peran Assosiasi Pedagang**

   Membangun zona pariwisata, selain zona utama objek vital yang menjadi tujuan pokok orang berkunjung dan zona kedua sebagai zona pendukung serta zona ketiga sebagai zona penunjang. Zona pendukung ini bisa berasal dari manapun yaitu pengelola, masyarakat maupun pemerintah, untuk kawasan wisata religi Sunan Bonang zona pendukung ini banyak di dukung oleh masyarakat sekitar yang kebanyakan dari mereka adalah pedagang yang mana para pedagang ini di klasifikasikan menjadi 2 bagian yang terbentuk dalam paguyuban yaitu paguyuban pedagang halaman 1 dan paguyuban pedagang depan museum Kambang putih. Jadi keterlibatan masyarakat dalam hal ini sangat penting, maka peran masyarakat sebagai pendukung sangatlah penting apalagi di wisata religi Sunan Bonang sudah ada pokdarwis, pokdarwis ini dibentuk sendiri oleh masyarakat yang ada di kawasan wisata religi Sunan Bonang dan dibantu serta di fasilitasi oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tuban.

2. **Peran Pemerintah Daerah**

   Peran pemerintah dalam hal ini juga sangat penting sekali, karena *stakeholder* dari sudut manapun maupun unsur apapun dan dalam bentuk apapun sangat diperlukan. Tanpa peran pemerintah daerah juga tidak mungkin berjalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik. Untuk kawasan wisata Sunan Bonang peran pemerintah daerah sudah sangat besar peran pemerintah sendiri disini sebagai zona penunjang yaitu seperti menyediakan lahan parkir, mengatur sirkulasi alat transportasi yang keluar masuk ke kawasan wisata religi Sunan Bonang, pembangunan kantor Yayasan Mabarrot Sunan Bonang, serta jalan menuju kawasan wisata religi Sunan Bonang.

3. Peran Organisasi Keagamaan

Peran organisasi keagamaan yang banyak membantu di kawasan wisata religi Sunan Bonang yaitu Badan Otonom NU seperti muslimat, anshor, karena di Sunan Bonang visi dan misinya melanjutkan pengembangan dakwah yang dulu pernah dilakukan oleh Sunan Bonang hanya saja bentuknya dakwah berbeda, dulu dakwahnya Sunan Bonang masih klasikal atau tradisional dengan metode-metode yang sangat sederhana kemudian dengan alat-alat peraga yang apa adanya, dengan pendekatan-pendekatan kultural yang ada pada saat itu berbeda dengan dakwah dizaman sekarang yang lebih modern. Keterlebitan organisasi dalam hal dakwah melakukan visi dan misi Yayasan sangat penting contohnya seperti kegiatan-kegiatan pelaksanaan *haul* Sunan Bonang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.5

No	**Community Based Tourism di Wisata Religi Sunan Bonang**
1	Pemanfaatan, perawatan, pengelolaan dan pengembangan wisata religi Sunan Bonang dilakukan oleh masyarakat sendiri yang terbentuk dalam lembaga Yayasan Mabarrot Sunan Bonang dan pemanfaatannya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Kelurahan Kutorejo
2	Keberadaan komunitas yang ada sebagai wadah bagi masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya
3	Kerjasama antar komunitas yang ada untuk menjaga dan melestarikan wisata religi Sunan Bonang
4	Dana yang di peroleh berasal dari donatur yang jelas maupun tidak jelas dan tidak ada dari pemerintah sama sekali
5	Perawatan situs budaya yang ada di kawasan makam Sunan Bonang langsung dibawah pengawasan Badan Pelestarian Cagar Budaya dan masyarakat tidak ikut terlibat dikarenakan perawatannya memerlukan perawatan yang khusus
6	Peran pemerintah setempat hanya sebagai fasilitator yaitu menyediakan sarana dan prasarana penunjang yang dibutuhkan masyarakat di kawasan wisata religi Sunan Bonang seperti jalan menuju kawasan makam, pembangunan atap di sepanjang jalan menuju kawasan makam Sunan Bonang
7	Masyarakat sekitar dilibatkan dalam pengambilan keputusan dalam hal ini menyampaikan aspirasinya terhadap pemasangan atap menuju wisata religi Sunan Bonang dengan cara pihak yayasan mengumpulkan masyarakat untuk mendisukusikan apa yang ingin disampaikan masyarakat ke pemerintah daerah dengan perantara pihak yayasan mabarrot Sunan Bonang

Sumber : Focus Group Discussion

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hasil pemaparan diatas ditemukan berbagai temuan dilapangan. Temuan dilapangan tersebut didapatkan melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara observasi, wawancara dan focus group discussion (FGD). Observasi dilakukan selama peneliti melakukan penelitian dengan cara mengamati secara langsung objek apa saja yang ada di kawasan wisata religi Sunan Bonang. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa informan untuk mengetahui informasi yang dapat menunjang pembahasan dalam penelitian. FGD yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep pengembangan *community based tourism* di wisata religi Sunan Bonang dan dampak atau manfaat yang masyarakat rasakan dengan adanya wisata religi Sunan Bonang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS DATA

Konsep pengembangan *community based tourism* digunakan untuk melakukan pengembangan wisata berbasis masyarakat di wisata religi Sunan Bonang dalam peningkatan ekonomi masyarakat, konsep ini sudah dilaksanakan pada tahun 2017 dengan melihat inovasi-inovasi yang terus muncul untuk lebih mengembangkan pariwisata yang ada didaerahnya. Pengembangan CBT ini lebih mengacu pada pendekatan terhadap masyarakat agar masyarakat sekitar lebih peduli akan potensi wisata yang dimiliki didaerahnya dan bagaimana masyarakat sekitar mengelola dan memanfaatkan pariwisata yang dimiliki yang nantinya akan berdampak pada tingkat pendapatan. Dalam analisis ini konsep pengembangan *community based tourism* digunakan untuk mengetahui pengelolaan, pemanfaatan dan pengembangan yang dilakukan masyarakat serta bagaimana peran pemerintah didalamnya dan dampak apa yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya pengembangan CBT diwisata religi Sunan Bonang.

A. Kondisi Masyarakat Kelurahan Kutorejo

Dalam konsep pengembangan *community based tourism* ialah merupakan pelibatan masyarakat dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat serta kelompok lain yang memiliki antusias atau minat kepada kepariwisataan, dengan pengelolaan pariwisata yang memberi peluang lebih besar untuk meningkatan perekonomian masyarakat setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelurahan Kutorejo ialah kelurahan yang sebagaian masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pedagang. Pedagang di kelurahan kutorejo terdiri dari pedagang pakaian, makanan ringan, aksesoris serta warung makan. Para pedagang tersebut memanfaatkan adanya wisata religi Sunan Bonang sebagai sumber mata pencaharian mereka sehari-hari. Apalagi dengan jumlah wisatawan yang setiap harinya meningkat bukan tidak mungkin akan menambah pendapatan mereka sehari-sehari. Dari adanya makam Sunan Bonang ini maka masyarakat Kelurahan Kutorejo bisa menciptakan lapangan pekerjaan di daerahnya sendiri serta mengenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas. Dari sinilah akan muncul peningkatan ekonomi masyarakat Kelurahan Kutorejo dengan cara memanfaatkan wisata religi Sunan Bonang.

Lokasi wisata religi Sunan Bonang yang sangat strategis tepatnya berada di tengah-tengah kota. Selain tempat wisata religi Sunan Bonang di sekitar tempat tersebut juga terdapat berbagai macam wisata lain yakni, ada museum Kambang Putih, Alun-alun kota Tuban, Masjid Agung Tuban, serta pantai Boom Tuban. Semua tempat-tempat ini berada di Kelurahan Kutorejo Kabupaten Tuban. Dengan adanya berbagai macam tempat wisata di Kelurahan yang sama maka sedikit banyak menguntungkan masyarakat yang tinggal disekitar tempat-tempat wisata itu. Karena tempat-tempat wisata itu bisa ramai dikunjungi banyak orang serta ada banyak hal yang bisa dilakukan masyarakat sekitar untuk agar bisa memperoleh keuntungan pribadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan

No	Destinasi Pariwisata	2016	2017	2018	2019
1	Makam Sunan Bonang	1.529.881	1.781.625	2.078.513	2.521.925
2	Pantai Boom	25.388	34.416	25.203	97.972
3	Museum Kambang Putih	14.577	13.815	14.423	19.364

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Tuban. 2019

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 jumlah wisatawan yang mengunjungi makam Sunan Bonang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Dengan melihat perkembangan pengunjung yang terus meningkat maka pemerintah daerah perlu lebih meningkatkan dan mengoptimalkan lagi pembenahan yang sekiranya perlu untuk membuat makam Sunan Bonang terus mengalami peningkatan pengunjung yang mana nantinya akan menguntungkan masyarakat sekitar dalam melakukan kegiatan ekonomi yang mana masyarakat juga harus ikut andil dalam mensukseskan progam atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan wisata religi Sunan Bonang.

Tabel 4.2 Daftar Informan

No	Nama Informan	Keterangan
1	Infoman 1	Anggota Yayasan Mabarrot Sunan Bonang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Infoman 2	Anggota Yayasan Mabarrot Sunan Bonang
3	Infoman 3	Ketua LPMK
4	Infoman 4	Ketua Paguyuban Becak
5	Infoman 5	Anggota Paguyuban Becak
6	Infoman 6	Ketua Paguyuban PKL Depan Museum
7	Infoman 7	Anggota Paguyuban PKL Depan Museum
8	Infoman 8	Ketua Paguyuban PKL Halaman 1
9	Infoman 9	Penjual Makanan Ringan
10	Infoman 10	Penjual Makanan Ringan
11	Infoman 11	Penjual Makanan Ringan
12	Infoman 12	Penjual Pakaian
13	Infoman 13	Penjual Pakaian
14	Infoman 14	Penjual Pakaian
15	Infoman 15	Penjual Aksesoris
16	Infoman 16	Penjual Aksesoris
17	Infoman 17	Penjual Aksesoris
18	Infoman 18	Tukang Parkir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19	Infoman 19	Warung Makan
20	Infoman 20	Penginapan/Ponten
21	Infoman 21	Karyawan Dinas Pariwisata

Menurut hasil wawancara yang sudah dilaksanakan oleh peneliti kepada beberapa informan yakni anggota yayasan mabarrot Sunan Bonang diwakili oleh informan 2, karyawan dinas pariwisata oleh informan 21, ketua LPMK oleh informan 3. Rata-rata ketiga informan tersebut mengatakan konsep pengembangan *community based tourism* di wisata religi Sunan Bonang bisa berjalan dengan baik dengan adanya kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah daerah dengan kata lain pengelolaan, pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat juga di dukung oleh pemerintah daerah. Sedangkan menurut beberapa informan lain yakni ketua paguyuban becak diwakil oleh informan 4, ketua paguyuban PKL depan museum oleh informan 6, ketua paguyuban PKL halaman 1 informan 8. Rata-rata mengatakan dampak dari adanya wisata religi Sunan Bonang ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan mereka sehari-hari.

Pada kondisi ini masyarakat membuka berbagai jenis usaha di sekitar makam Sunan Bonang. Masyarakat membuka berbagai macam usaha disekitar makam Sunan Bonang seperti berjualan pakaian, makanan, aksesoris serta usaha-usaha lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penerapan Konsep Pengembangan Community Based Tourism Pada Pengembangan Wisata Religi Sunan Bonang

Pada bab sebelumnya telah dikaji konsep pengembangan *community based tourism* di wisata religi Sunan Bonang untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep *community based torism* di wisata religi Sunan Bonang. Dengan adanya penerapan konsep *community based tourism* yang ada di kawasan wisata religi Sunan Bonang diharapkan kelompok masyarakat serta pemerintah daerah bekerjasama terus dalam pariwisata utuk pengelolaan serta pemanfaatan dan dapat mencapai tujuan bersama.

Penerapan konsep yang telah dikaji dibawah ini merupakan hasil dari komponen-komponen penerapan konsep *community based tourism* yang sudah didapatkan oleh peneliti dalam metode pengumpulan data yang diperoleh oleh peneliti lewat observasi dan wawancara. Daftar penerapan konsep community based tourism yang ada di kawasan wisata religi Sunan Bonang.

1. Partisipasi Masyarakat Lokal

Partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan wisata berbasis masyarakat merupakan hal yang penting untuk dilakukan yang nantinya akan berpengaruh pada objek wisata. Selain itu, dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses dan pengembangan pariwisata sangat penting, sehingga dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat itu sendiri memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kelestarian yang dimiliki.

Masyarakat sebagai komponen utama dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam menunjang pembangunan pariwisata yang ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya, ataupun ekonomi masyarakat. Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata.

Partisipasi masyarakat sangat menentukan dalam pembangunan wisata berbasis masyarakat, agar tidak terlepas dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat dan terjadi penurunan kualitas lingkungan sehingga dalam pengelolaan pariwisata akan dapat mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Prinsip dari penyelenggaraan tata kelola kepariwisataan yang baik pada intinya adalah adanya koordinasi antar pemangku kepentingan yang ada serta ada keterlibatan partisipasi aktif yang sinergis (terpadu dan saling menguatkan) antara pihak pemerintah, swasta, atau industri pariwisata, dan masyarakat setempat yang terkait. Wujud partisipasi masyarakat terkait yaitu mengawasi dan mengontrol pembangunan kepariwisataan yang ada dengan ikut terlibat dalam menentukan tujuan pengembangan kepariwisataan, mengidentifikasi sumber daya yang dilindungi, dikembangkan dan dimanfaatkan untuk pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum konsep dari partisipasi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah keperansertaan semua anggota atau wakil-wakil masyarakat untuk ikut membuat keputusan dalam proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan termasuk di dalamnya memutuskan rencana-rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, manfaat yang akan diperoleh, serta bagaimana melakasanakan dan mengevaluasi hasil pelaksanaanya.

Partisipasi masyarakat digambarkan sebagai peluang bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan-kegiatan kepariwisataan. Hal ini berarti memberikan kesempatan dan wewenang kepada masyarakat untuk aktif mengelola sumberdaya yang ada, mengelola kemampuan mereka sendiri menjadi subjek dan objek dalam pembangunan, berperan aktif dalam membuat keputusan dan melakukan 92ndustr terhadap kegiatan yang mempengaruhi tempat itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat sebagai peluang bagi masyarakat untuk mengelola sumberdaya yang ada dengan ikut berperan aktif dalam pengembangan di suatu destinasi wisata. Partisipasi yang ada sebagai wujud pemberdayaan masyarakat lokal yang tentunya memberikan peluang dan kesempatan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan terlibat mengembangkan potensi yang ada di daerah mereka tinggal.[47]

[47]Ika Pujiningrum Palimbunga, *Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi*, Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa Volume 01, ISSN; 2528-4258, 2017, 16-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partisipasi yang diterapkan dalam pengembangan wisata religi Sunan Bonang menggunakan partisipasi masyarakat secara spontan (*spontaneous participation*). Ciri-ciri partisipasi spontan ini bahwa inisiatif berasal dari masyarakat[48].

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menurut informan 9 yakni Bapak Muntalib selaku pemiliki toko makanan ringan mengatakan partisipasi masyarakat dibuktikan pada tahap penyadaran, menjelaskan awal mula penyadaran masyarakat Kelurahan Kutorejo bersumber dari inisiatif atau ide beberapa kelompok masyarakat lokal yang memiliki kesadaran bahwa wisata religi Sunan Bonang memiliki peluang untuk lebih bisa dikembangkan sektor pariwisatanya. Partisipasi masyarakat juga ditandai dengan masyarakat ikut terlibat sebagai pembuat keputusan yang dibuktikan dalamadanya realisasi pemasangan atap jalan menuju makam Sunan Bonang yang awalnya belum terealisasi. Masyarakat menyampaikan aspirasinya dalam realisasi pemasangan atap jalan menuju makam Sunan Bonang kepada pemerintah daerah yang mana dana dari pembangunan tersebut bernama dana religi pemerintah, karena jika musim hujan tiba jalan menuju makam Sunan Bonang sering terjadi banjir yang menyusahkan para peziarah maupun para pedagang akhirnya masyarakat menyampaikan aspirasinya agar segera dibangun atap jalan menuju makam Sunan Bonang dan terealisasikan pada tahun 2017.

[48]Neno Rizkianto & Topowijono, *Penerapan Konsep Community Based Tourism dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun Kecamatan Mujungan Kabupaten Trenggalek*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 58 No. 2 Mei 2018, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partisipasi lainnya juga dilakukan dalam menjaga kebersihan agar tidak membuang sampah sembarang dan kelestarian kawasan sekitar makam agar tetap bersih dan terjaga[49].

Tidak hanya itu partisipasi masyarakat juga dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang telah diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun lembaga Yayasan Mabarrot Sunan Bonang salah satunya adalah dalam bentuk sosialisasi.

2. Pemanfaatan, Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Religi Sunan Bonang

Pengembangan wisata religi dengan konsep berbasis masyarakat perlu didukung dengan manajemen atau pengelolan dengan kelembagaan yang solid, fleksibel, dan sederhana, serta dinamis. Pengelolaan wisata religi yang berbasis masyarakat yang melibatkan tokoh desa dan masyarakat setempat serta berbasis pada asas manfaat bukan asas keuntungan, keterlibatan masyarakat lokal merupakan unsur utama dalam pengelolaan wisata religi ini untuk mengambil bagian aktif dalam semua proses, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, termasuk didalamnya pengusahaan kegiatan ekonomi yang bisa dikembangkan dari wisata religi ini dengan demikian

[49]Informan 9, “Wawancara”, Kutorejo Gang IV 29 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat akan tumbuh rasa memiliki pariwisata di desanya, sebagai pengelola sekaligus penerima manfaat[50].

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di suatu destinasi wisata membawa perubahan pada daerah tersebut. Perubahan yang dimaksud dapat bernilai positif jika pengembangan pariwisata dilaksanakan dengan prosedur yang benar yakni melalui perencanaan yang cermat dan matang supaya sesuai dengan kondisi setempat. Pariwisata dapat menjadi sarana untuk mendukung konservasi lingkungan, situs arkeologis, dan sejarah, serta meningkatkan kualitas lingkungan, infrastruktur yang dikembangkan untuk mendukung pariwisata tidak merusak lingkungan, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.

Pengembangan pariwisata bertujuan memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas bagi masyarakat lokal, pengembangan ini diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal melalui keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat setempat baik secara ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata yaitu proses menjadikan sesuatu menjadi lebih baik lagi, sempurna dan berguna. Adanya pengembangan dapat juga mengembangkan pelayanan yang berkualitas terhadap pengembangan yang menyediakan fasilitas bagi

[50]https://wisatahalimun.co.id/pengembangan-desa-wisata. (diunduh 24/01/2020)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wisatawan dan masyarakat lokal yang tentunya tetap memperhatikan budaya, sosial, sejarah, lingkungan, dan ekonomi.[51]

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menurut informan 1 yakni Bapak Ilham selaku anggota Yayasan Mabarrot mengatakan Pengelolaan wisata religi Sunan Bonang sudah berjalan dengan baik. Dalam pengelolaan makam Sunan Bonang langsung ditangani oleh lembaga Yayasan Mabarrot Sunan Bonang, dimana lembaga ini berperan sebagai perawat dan penjaga makam. Sunan Bonang itu tempat wisata DTW (daerah tujuan wisata) tapi tujuan wisatanya religi, Sunan Bonang itu menjadi bagian dari tempat wisata yang tidak diciptakan tetapi dengan sendirinya sudah menjadi tujuan wisata religion karena tanpa menjadi daerah tujuan wisata dan tanpa menjadi objek wisata.

Sunan Bonang itu dengan sendirinya sudah dikunjungi oleh banyak orang dalam hal ini adalah peziarah, karena mereka-mereka itu selama ini dianggap sebagai tamu atau pengunjung maka dengan sendirinya pengunjung-pengunjung atau peziarah juga harus difasilitasi fasilitas umum yang menjadi kebutuhan masyarakat secara umum. Yayasan Mabarrot Sunan Bonang sendiri itu mengelola secara terstruktur sejak tahun 1998 ketika diberi hak mengelola dan pemanfaatan (Cagar Budaya). Jadi Yayasan diberi hak mengelola sejak tahun 1998 meskipun Yayasannya sendiri sudah berdiri sejak

[51]Ika Pujiningrum Palimbunga, *Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi*, Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa Volume 01, ISSN; 2528-4258, 2017, 18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1970, tahun 1970 itu Sunan Bonang sudah ditetapkan menjadi bagian tempat tujuan wisata maka disini juga dikelola oleh Yayasan sebagaimana tempat wisata pada umumnya.

Peningkatan itu jelas ada setiap tahun setiap waktuselalu ada peningkatan, kenapa harus ada peningkatan karena peningkatan itu sifatnya kebutuhan, untuk memenuhi kebutuhan yang selalu ada setiap waktu seperti fasilatas tempat bermunajab atau berdoa yaitu dihalaman 3 dicungkup makam, dulu dicungkup makam itu bangunannya sederhana dan kecil seiring dengan berkembangnya waktu pengunjung semakin hari semakin meningkat sehingga tempat itu sudah tidakrepresentatif lagi jadi sudah tidak memenuhi syarat lagi untuk berdoa bagi pengunjung-pengunjung yang ada sehingga diupayakan bagaimana cungkup ini bisa dikembangkan bisa menampung banyak orang. Untuk membangun sebuah kawasan wisata tidak cukup fasilitas dari satu sisi saja yang jelas harus banyak pendukungnya dibagi menjadi 3 zona kalau di makam ada zona inti, zona penyangga, dan zona pendukung untuk destinasi wisata religi makam Sunan Bonang.

Intinya itu ada di makam yang menjadi tempat tujuan utama kemudian zona penyangga dihalaman 2 karena dihalaman 2 sifatnya penyangga disini tempat fasilitas-fasilitas yang bisa memenuhi kebutuhan banyak orang seperti toilet, tempat istirahat, masjid, kemudian zona pendukung yaitu infrastruktur yang lain seperti tempat berjualan, tempat oleh-oleh kemudian jalan, parkir untuk yang di zona inti dan penyangga ini memang semua disediakan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yayasan Mabarrot Sunan Bonang untuk yang di zona pendukung ini ada sebagian yang disediakan oleh Yayasan dan sebagain disediakan oleh swadaya masyarakat dan yang ketiga disediakan secara kedinasan oleh pemerintah. Bagian Yayasan ada tiga pihak atau unsur yang berperan untuk Yayasan ikut menyediakan atau mefasilitasi kios-kios yang ada di halaman 1 kemudian fasilitas yang lain tempat jualan aksesoris dan toilet umum yang disepanjang jalan astana gang IV itu disediakan secara swadaya oleh masyarakat dan pemerintah memfasilitasi akses jalan menuju ke makam kemudian menyediakan transportasi umum, tempat untuk parkir kendaraan peziarah.

Pihak yayasan dipercaya untuk mengelola, pemanfaat, yang dikelola ini mulai dari gerbang 1 masuk makam yaitu gapura halaman 1, gerbang 2 masuk makam yaitu gapura halaman 2 sampai gapura halaman 3 tempat makam Sunan Bonang berada, diluar itu sudah bukan wewenang pihak Yayasan Mabarrot Sunan Bonang karena sudah ada bagiannya sendiri. Pengelolaan dan pengembangan wisata religi Sunan Bonang sama sekali tidak ada campur tangan dari pemerintah semua pengelolaan dan pengembangan dilakukan oleh masyarakat sendiri yang terbentuk dalam lembaga Yayasan Mabarrot Sunan Bonang dan pengelolaan serta perawatannya sendiri ada bagiannya masing-masing seperti 7 orang bagian kebersihan, 8 orang bagian keamanan, 7 orang bagian penerima tamu. Sedangkan untuk situs budaya sendiri yaitu gapura paduraksa memiliki pengelolaan dan perawatan khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena termasuk situs budaya yang harus dilindungi, perawatannya sendiri dibawah pengawasan BPCB Tuban (Badan Pelestarian Cagar Budaya)[52].

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menurut informan 2 yakni Bapak Rohim selaku anggota Yayasan Mabarrot Sunan Bonang Mengatakan Pengelolaan lainnya juga dapat dilihat dari penertiban para pedagang di halaman 2 Sunan Bonang ke halaman 1 oleh Yayasan Mabarrot Sunan Bonang disamping itu Yayasan harus melakakun pendekatan dan suatu langkah yang tepat, supaya proses pemindahan bisa berjalan dengan baik yang dilakukan Yayasan pada waktu itu adalah menyediakan lahan. Langkah pertama dengan melakukan pendekatan persuasif para pedagang dikumpulkan kemudian dilakukan sosialisasi progam Yayasan yang pertama membuat progam perencanaan, kedua mensosialisasikan ke para pedagang bahwa progam ini harus diikuti oleh para pedagang karena ini menyangkut kepentingan banyak orang, kemudian langkah yang ketiga adalah menyediakan fasilitas, melakukan sosiasliasi dan menyampaikan progam saja itu tidak cukup, jadi harus ada tindakan konkrit yaitu menyediakan fasilitas dan membangunnya juga, merekap data lalu dipindahkan pada waktunya setelah proses pindah itu selesai zona 2 ditetapkan tidak lagi boleh pedagang dalam bentuk apapun di halaman 2 ini dikarenakan di halaman 2 Sunan Bonang merupakan halaman ritual karena dekat dengan Masjid sehingga sering menganggu karena ada dialog-dialog bisnis akhirnya para pedagang

[52] Informan 1, “Wawancara”, Kutorejo Gang IV29 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halaman 2 di pindahkan ke halaman 1 dengan menyiapkan kios-kios yang telah disediakan oleh pihak Yayasan Mabarrot Sunan Bonang tanpa ada biaya sewa sama sekali. Mereka hanya membayar iuaran sebesar Rp 20.000 – 25.000 sebagai biaya pengganti listrik dan kebersihan itupun mereka yang mengelola sendiri dari pengelolan ini maka terbentuklah paguyuban di halaman 1 Sunan Bonang[53].

Dari hasil pengamatan peneliti keterbatasan lahan yang menjadi masalah utama pemindahan para pedagang dari halaman 2 ke halaman 1 yang pada akhirnya terbentuklah kios-kios di halaman 1 itupun juga terbatas melihat banyaknya pedagang yang ingin berjualan di area dekat makam Sunan Bonang

3. Peran Masyarakat Sebagai Pelaku

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat karena tradisi dan budaya yang ada di kawasan makam Sunan Bonang merupakan unsur penggerak dalam kegiatan. Masyarakat memiliki peran besar dalam melakukan pengembangan wisata religi dan pengelolaan wisata religi Sunan Bonang. Di lain pihak, komunitas yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait.

[53] Informan 2, “Wawancara”, Kutorejo Gang IV 29 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil wawancara dengan informan 3 menyebutkan konsep pemberdayaan masyarakat yang sudah ada dalam progam pengembangan dan pemabangunan pariwisata berbasis masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Kutorejo harus diarahkan pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produk lokal dan budaya lokal yang ditujukan untuk mengembangkan destinasi pariwisata berdaya saing yang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dikatakan sukses apabila ada keterlibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat khususnya di Kelurahan Kutorejo ini, selain itu perlu adanya kerjasama yang baik antar komunitas yang ada. Apalagi konsep pengembngan *community based tourism* menjadi salah satu pilihan pengembangan pariwisata dengan cara memberdayakan masyarakat[54].

Awal mula pembentukan paguyuban pedagang depan museum dikarenakan pembongkaran tempat para pedagang kaki lima oleh bupati pada waktu itu. Karena adanya pembongkaran tempat dagangan mereka, maka para pedagang bersatu untuk memperjuangkan agar tetap dapat berdagang di depan museum Kambang Putih atau diluar lokasi makam Sunan Bonang, tidak ada biaya sewa tempat dengan kata lain mereka hanya membayar uang iuaran sebesar Rp. 20.000 – 25.000 sebagai biaya pengganti listrik. Berdagang di sepanjang jalan raya memang tidak diperbolehkan tapi karena ada

[54] Informan 3, “Wawancara”, Kutorejo 29 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesepakatan dengan pihak pemerintah daerah akhirnya para pedagang kaki lima bisa bejualan didepan museum Kambang Putih atau diluar lokasi makam Sunan Bonang dengan catatan setiap ada kegiatan besar yang melibatkan kota Tuban maka untuk para pedagang kaki lima yang berjualan didepan museum Kambang Putih atau diluar lokasi makam Sunan Bonang diliburkan atau disuruh tutup sementara waktu[55].

Pembentukan paguyuban selanjutnya ialah paguyuban di halaman 1 Sunan Bonang. Awal mula terbentuknya paguyuban ini karena ada perpindahan pedagang dari halaman 2 Sunan Bonang menuju halaman 1 Sunan Bonang oleh pihak Yayasan Mabarrot Sunan Bonang dengan menyediakan kios di halaman 1 Sunan Bonang[56].

Melihat banyaknya para pedagang atau pelaku usaha yang berjualan di kawasan wisata religi Sunan Bonang membuat terbentunya beberapa paguyuban seperti paguyuban becak, paguyuban pedagang halaman 1 dan paguyuban pedagang depan museum

Keterbatasan lahan juga terlihat dengan banyaknya pedagang yang berjualan di depan museum Kambang Putih atau sekitar jalan raya dekat dengan Masjid Agung Tuban, peran pemerintah daerah yang juga sebagai fasilitator seharusnya bisa memliki solusi untuk keterbatasan lahan yang

[55] Informan 6, “Wawancara”, Kutorejo 29 Januari 2020
[56] Informan 8, “Wawancara”, Kutorejo 29 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi di kawasan wisata religi Sunan Bonang dan tanpa menganggu aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat sekitar.

4. Peran Pemerintah Sebagai Fasilitator

Pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi wisata di daerahnya yang *pertama* sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata yang mana disini peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala progam yang akan dilaksanakan. Adapun pada prakteknya pemerintah bisa mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu swasta maupun pemerintah. Kedua sebagai motivator, dalam pengembangan pariwisata peran pemerintah sebagai motivator diperlukan agar geliat usaha pariwisata terus berjalan. Investor, masyarakat serta pengusaha di bidang pariwisata merupak sasaran utama yang perlu untuk diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik. Ketiga sebagai dinamisator dalam pilar *good governance* (pemerintahan yang baik), agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bekerja sama dengan baik. Seperti yang dikatakan Bapak Hendra Priyono selaku karyawan Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Olahraga Kabupaten Tuban di bidang Pariwisata.

Sejak tahun 2017 pemerintah Kabupaten Tuban memang sedang berkonsentrasi mengembangan pariwisata berbasis masyarakat, seiring dengan visi misi Bapak Bupati Tuban yang dalam rangka peningkatan ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui inovasi desa seiring dengan itu pihak Dinas Pariwisata punya progam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sejak tahun 2017 itu dengan menggali potensi-potensi di desa yang sekiranya itu bisa dikembangkan menjadi tempat wisata, langkah-langkah untuk kegiatan yang dilakukan itu ada beberapa yang pertama itu adalah penguatan sumberdaya manusia yaitu dengan pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) setelah itudi adakan pembinaan Pokdarwis yang mana dari pembinaan itu ada beberapa macam yang pertama adalah pembinaan penguatan kelembagaannya dalam rangka mengelola sebuah tempat wisatanya, dan pembinaan untuk pemandunya dengan disertifikasi juga, yang kedua itu peningkatan sarana dan prasarananya fasilitas penunjang itu dengan yang pertama adalah aksebilitas itu seperti bagaimana jalan itu sampai ke tempat wisata mungkin itu jalan atau jembatan, penerangan sampai ke rambu-rambunya tapi dari fasilitas yang diberikan itu melingkupi organisasi perangkat daerah dinas sekabupaten (OPD) untuk jalan ialah bagian Dinas Pekerjaan Umum, jadi ada pembagiannya. Di dalam lokasi wisata sendiri itu menjadi urusan Dinas Pariwisata yang memberikan sedikit stimulan aslinya memberikan bantuan peningkatan sarana dan prasarana itu sebagai rangsangan bukan dengan membangunkan wahana yang besar bukan seperti itu jadi stimulan itu dalam bentuk lapangan parkir, toilet, mushola ini juga sesuai kebutuhan, yang ketiga itu adalah promosi yaitu seperti di libatkan dalam pameran, memasukkan ke website dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbicara tentang pariwisata berbasis masyarakat, dalam sebuah pengembangan wisata yang di desa dari potensi desa dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat desa dari sektor pariwisatanya apa yang digali potensi yang ada mungkin bisa keseniannya, budayanya, makananya dengan pembentukan Pokdarwis tadi idealnya tempat wisata itu bisa berjalan sesuai dengan tatanan atau arahan. Kategori objek di Tuban itu memang sebagain besar adalah berbasis religi dari berbasis religi itu semua sekitar 300-400 sekian tapi tidak semua bisa dijadikan tempat wisata, karena unsur-unsur yang perlu di tempat wisata itu yang jelas sudah dikelola, daya tariknya apa. Dari sekian ratus itu sekitar 15 tempat wisata religi yang saat ini sudah terkelola dengan baik dan itu sudah tercover, kalau bicara wisata religi utama memang tidak bisa meninggalkan makam Sunan Bonang, jumlah kunjungan terbesar tahun 2019 saja itu 7.000.000 sekian 80% itu adalah kunjungan wisata religi jadi sekitar 5.000.000 wisatawan itu adalah kunjungan wisata religi sedangkan 20% itu sekitar 2.000.000 untuk kunjungan wisata alam. Jadi mengapa Tuban itu tidak bisa dilepas dari wisata religi karena memang kunjungan terbesanya adalah wisata religi.[57]

Dari beberapa hasil wawancara dengan informan bahwa pengembangan *community based tourism* tidak lepas dari masyarakat yang terlibat serta peran pemerintah untuk mendukung pengembangan ini apalagi pemerintah sudah mulai melakukan pengembangan *community based tourism* di Kabupaten

[57]Informan 21, “Wawancara” Kantor Disparbud 30 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuban sejak tahun 2017 untuk meningkatkan potensi desa yang nantinya akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Hubungan yang baik antar komunitas juga diperlukan dalam mensukseskan progam pengembangan *community based tourism* yang mulai dilakukan oleh pemerintah, maka bukan hanya masyarakat saja tetapi juga peran pemerintah sangat penting dalam mensukseskan progam pengembangan *community based tourism* ini.

Konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memang sudah dilakukan sejak tahun 2017 di Kabupaten Tuban tapi apakah sudah efektif di lakukan melihat banyaknya komunitas di sekitar wisata yang pastinya untuk mengubah pola pikir mereka agar lebih peduli terhadap potensi wisata membutuhkan waktu. Sosialisasi dan pembinaan saja tidak cukup untuk dilakukan jika itu hanya berlaku sekali atau dua kali saja, dari pemerintah daerah sendiri seharunya memberikan progam yang dirasa bisa memajukan potensi wisata serta pendampingan-pendampingan yang diperlukan. Apalagi di kawasan wisata religi Sunan Bonang keterbatasan lahan menjadi masalah utama melihat masih banyaknya pedagang yang berjualan di trotoar atau sekitar jalan raya yang harusnya pemerintahan daerah memiliki solusi untuk hal ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dari Pengembangan Wisata Religi Sunan Bonang Berdasar *Community Based Tourism*

Pariwisata menjadi faktor penting dalam ekonomi dikarenakan pariwisata merupakan faktor pendorong suatu perkembangan beberapa sektor ekonomi. Dengan meningkatnya sektor pariwisata meningkat pula industri-industri terkait yang erat hubungannya dengan sektor pariwisata diantaranya kerajinan tangan, aksesoris, barang dagang, serta sektor pertanian dimana wisatawan membutuhkan makanan untuk dikonsumsi[58].

Dampak peran pemerintah dalam hal pembangunan berupa pembangunan atap menuju kawasan wisata religi Sunan Bonang, kantor lembaga yayasan mabarrot Sunan Bonang dan pemerintah daerah juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas yang dibutuhkan seperti tempat parkir, akses jalan sehingga berdampak pada hal-hal dibawah ini.

1. Terciptanya Lapangan Pekerjaan di Sektor Pariwisata

Wisata religi Sunan Bonang di Kelurahan Kutorejo telah memberikan dampak yang baik bagi masyarakat sekitar. Seperti harapan yang telah diungkapkan masyarakat dalam wawancara, mereka mengharapkan dengan adanya objek wisata religi Sunan Bonang maka masyarakat khusunya mereka

[58]Tomi Agfianto, *Dampak Ekonomi Pengembangan Community Based Tourism Terhadap Masyarakat Lokal Kabupaten Malang*, JUMPA Volume 05, Nomor 02 Januari 2019, hal 262

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang belum memiliki pekerjaan dapat memanfaatkan adanya objek wisata religi Sunan Bonang dengan membuka sebuah usaha dan memiliki penghasilan dari adanya objek wisata religi Sunan Bonang.

Seperti yang dijelaskan dalam konsep *community based tourism*, bahwa poin penting yang merupakan kata kunci kesuksesan dari penerapan konsep *community based tourism* yang mengetengahkan lingkungan, sosial masyarakat dan kesinambungan budaya dalam fokus pengembangan. *Community based tourism* dikelola dan dimiliki dari masyarakat dan untuk masyarakat, dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada wisatawan tentang bagaimana kearifan lokal dan kehidupan yang dilakukan sehari-hari di komunitas. Masyarakat selalu melakukan inovasi atau kreasi dalam memanfaatkan peluang yang ada di sekitar mereka sehingga dapat menghasilkan uang atau dapat mencukupi perekonomian mereka. Pada kondisi ini masyarakat membuka berbagai jenis usaha di sekitar makam Sunan Bonang. Masyarakat membuka berbagai macam usaha disekitar makam Sunan Bonang seperti berjualan pakaian, makanan, aksesoris serta usaha-usaha lainnya, dibawah ini berbagai jenis usaha yang dilakukan oleh masyarakat:

a) Toko Makanan Ringan

Makanan ringan atau jajanan yang biasanya dibuat oleh-oleh bagi para peziarah yang berkunjung ke makam Sunan Bonang. Dari sektor ini keseluruhan masyarakat yang membuka usaha di kawasan wisata religi Sunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bonang terdapat 44 penjual makanan ringan dengan rata-rata setiap satu toko memiliki 2-3 pekerja yang membantu. Pendapatan yang diperoleh dari sektor inipun kurang lebih sekitar Rp. 1.000.000 – 2.000.000 tergantung tingkat keramaian wisata religi Sunan Bonang.

Seperti hasil wawancara dengan informan 10 dan 11 mereka memanfaatkan wisata religi Sunan Bonang dengan berdagang makanan ringan yang biasanya dibuat oleh-oleh para peziarah yang berkujung di makam Sunan Bonang apalagi dengan meningkatnya para peziarah yang berkunjung akan sangat menguntungkan bagi pemiliki toko dengan begitu pendapatan yang mereka peroleh akan meningkat[59].

b) Toko Pakaian

Masyarakat berjulan pakaian yang lokasinya di sekitar makam Sunan Bonang dan memanfaatkan rumah mereka sebagai toko. Banyak masyarakat kelurahan Kutorejo yang rumahnya berdekatan dengan makam Sunan Bonang mereka membuka toko dirumahnya sendiri dan menjadi toko permanen. Dari sektor ini keseluruhan masyarakat yang membuka usaha di kawasan wisata religi Sunan Bonang terdapat 63 penjual pakian dengan rata-rata setiap satu toko memiliki 2-3 pekerja untuk membantu. Pendapatan yang diperoleh dari sektor inipun kurang lebih sekitar Rp. 2.000.000 – 4.000.000 tergantung tingkat keramaian wisata religi Sunan Bonang.

[59] Informan 10 & 11, “Wawancara”, Kutorejo Gang IV 22 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil wawancara dengan informan 12, 13 dan 14 di Tuban sendiri terkenal dengan batik gedog. Batik gedog merupakan batik kuno yang hanya dibuat didaerah pedalaman kota Tuban dan kebanyakan masyarakat sini yang menjual pakaian adalah jenis pakaian batik meskipun bukan hanya batik gedog saja melainkan batik-batik dengan motif lain. Berbicara mengenai lapangan pekerjaan, dari pakaian batik saja tentunya sudah menyerap tenaga kerja dari banyaknya pengrajin yang membuat batik yang tentunya bukan hanya menguntungkan satu pihak saja melainkan pihak-pihak lain yang ikut terlibat[60].

c) Warung Makan

Peluang usaha yang dimiliki oleh masyarakat untuk memanfaatkan lokasi wisata religi Sunan Bonang cukup banyak salah satunya ialah dengan cara membuka warung makan. Dari sektor ini keseluruhan masyarakat yang membuka usaha di kawasan wisata religi Sunan Bonang terdapat 16 warung makan. Pendapatan yang diperoleh dari sektor inipun kurang lebih sekitar Rp. 300.000 – 500.000 tergantung tingkat keramaian wisata religi Sunan Bonang.

Hasil wawancara dengan informan 19 mengatakan beliau membuka usaha warung makan dengan alasan yang pertama adalah bahwa para peziarah yang berkunjung ke makam Sunan Bonang tentunya membutuhkan makan apalagi setelah menempuh perjalanan untuk menuju kesini, alasan yang kedua

[60] Informan 13 & 14, “Wawancara”, Kutorejo Gang IV 22 February 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah karena sudah banyak penjual makanan ringan ataupun pakaian yang berada di kawasan wisata religi Sunan Bonang maka dari itu beliau lebih memilih membuka warung makan[61].

d) Jual Aksesoris

Lokasi sekitar makam Sunan Bonang merupakan tempat yang strategis untuk membuka berbagai macam usaha. Jenis usaha yang ada disini selain toko pakaian batik gedog dan berbagai jenis makanan ada juga yang berjualan berbagai macam aksesoris. Aksesoris yang dijual di tempat ini berbagai macam gelang, kalung, dan gantungan kunci yang bergambar Sunan Bonang serta berbagai macam aksesoris lainnya. Dari sektor ini keseluruhan masyarakat yang membuka usaha di kawasan wisata religi Sunan Bonang terdapat 31 penjual aksesoris. Pendapatan yang diperoleh dari sektor inipun kurang lebih sekitar Rp. 100.000 – 300.000 tergantung tingkat keramaian wisata religi Sunan Bonang.

Hasil wawancara dengan informan 16 & 17 mengatakan bahwa dampak yang dirasakan begitu besar dengan bejualan asesoris di kawasan wisata religi Sunan Bonang apalagi melihat banyaknya para peziarah yang datang ke makam Sunan Bonang, beliau berpendapatan bahwa berjualan

[61] Informan 19, “Wawancara”, Kutorejo Gang IV 22 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asesoris seperti gelang, kalung dan lain-lain bisa menjadi oleh-oleh para peziarah yang datang ke wisata religi Sunan Bonang[62]

e) Penginapan dan Ponten

Berbagai macam jenis usaha dapat dilakukan oleh masyarakat yang berusaha memanfaatkan lokasi wisata religi makam Sunan Bonang salah satunya ialah membuka penginapan dan ponten umum di sekitar lokasi. Dari sektor ini keseluruhan masyarakat yang membuka usaha di kawasan wisata religi Sunan Bonang terdapat 5 penginapan/ponten. Pendapatan yang diperoleh dari sektor inipun kurang lebih sekitar Rp. 500.000 – 700.000 tergantung tingkat keramaian wisata religi Sunan Bonang.

Hasil wawancara dengan informan 20 mengatakan bahwa beliau membuka usaha penginapan dan ponten melainkan masa sewa sudah mau habis dan tempat yang ditempati akan dijual oleh pemilik, maka beliau membeli penginapan dan ponten karena melihat peluang banyaknya para peziarah yang datang bahkan sampai bermalam yang pastinya membutuhkan tempat penginapan untuk beristirahat untuk tidur[63].

f) Tempat parkir sepeda motor

Pemanfaatan lokasi makam Sunan Bonang yang dilakukan oleh masyarakat selanjutnya ialah membuka lahan parkir sepeda motor. Jenis usaha

[62] Informan 16 & 17, “Wawancara”, Kutorejo Gang IV 22 FebruarI 2020
[63] Informan 20,”Wawancara”, Kutorejo Gang IV 22 FebruarI 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa tempat parkir sepeda motor disekitar makam Sunan Bonang. Dari sektor ini keseluruhan masyarakat yang menjadi tukang parkir kawasan wisata religi Sunan Bonang terdapat 5 orang pekerja. Pendapatan yang diperoleh dari sektor inipun kurang lebih sekitar Rp. 50.000 – 100.000 tergantung tingkat keramaian wisata religi Sunan Bonang.

Hasil wawancara dengan informan 18 mengatakan bahwa beliau memanfaatkan lahan parkir di dekat Masjid Agung Tuban yang lokasinya tidak jauh dari makam Sunan Bonang karena banykanya peziarah yang datang menggunakan mobil pribadi ataupun motor yang pastinya membutuhkan tempat untuk memarkirkan kendarannya[64].

g) Becak Wisata

Tempat pariwisata tidak lepas dengan transportasi, maka pada kondisi ini di lokasi wisata religi makam Sunan Bonang ada becak wisata. Becak wisata ialah kelompok para jasa penarik becak yang memiliki lokasi membawa penumpang dari makam Sunan Bonang menuju tempat parker bus pariwisata yang berada di Kelurahan Bonsari begitupun sebaliknya. Dari sektor ini keseluruhan masyarakat yang membuka usaha di kawasan wisata religi Sunan Bonang terdapat 450 becak wisata yang tergabung dalam sebuah paguyuban. Pendapatan yang diperoleh dari sektor inipun kurang lebih sekitar

[64] Informan 18,"Wawancara," Kutorejo Gang IV 22 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rp. 50.000 – 100.000 tergantung tingkat keramaian wisata religi Sunan Bonang.

Hasil wawancara dengan informan 5 mengatakan bahwa bagi peziarah yang datang berombongan dengan bus, maka dari lokasi parkir ke makam Sunan Bonang yang jaraknya sekitar 1,5 km harus memanfaatkan jasa tukang becak[65].

Dari hasil wawancara di atas rata-rata para informan mengatakan bahwa adanya wisata religi Sunan Bonang sangat membantu perekonomian mereka dalam hal pendapatan melihat banyaknya pengunjung yang terus meningkat setiap tahunnya yang membuat masyarakat membuka berbagai jenis usaha yang nantinya akan menunjang kehidupan mereka.

2. Mengurangi Jumlah Pengangguran

Pengangguran adalah istilah orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu atau orang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak[66].

Memanfaatkan adanya potensi wisata religi Sunan Bonang tentunnya bisa sedikit demi sedikit mengurangi jumlah pengangguran yang ada khususnya untuk masyarakat di Kelurahan Kutorejo, karena dari adanya wisata religi ini terjadi penyerapan tenaga kerja ±824 tenaga kerja yang berada dikawasan wisata religi Sunan Bonang. Dengan pemanfaatan yang mereka lakukan

[65] Informan 6,"Wawancara", Kutorejo Gang IV 29 Januari 2020
[66] Siti Nur Fatima, Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten Tahun 2010-2015, Skripsi hal 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara membuka berbagai macam jenis usaha atau dengan cara pemanfaatan yang lain yang nantinya akan berdampak pada pengurangan jumlah pengangguran yang ada dan yang pasti akan berdampak pula pada pendapatan yang mereka peroleh.

3. Multiplier Effect

Pariwisata dapat menjadi bagian integrasi pembangunan ekonomi di suatu negara jika dapat menggerakan sektor pembangunan lainnya. Misalnya berbagai hotel membutuhkan beras dan sayur, ikan dan daging yang biasanya disediakan oleh petani, nelayan dan peternak lokal. Ketika hubungan ini berjalan dengan baik atau ada hubungan simbiosis maka oleh para ekonom menyebutnya dengan istilah *multiplier effect* atau efek pengganda. Ketika efek multiplier ini dijalankan dengan mekanisme yang baik, maka diyakini akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah. Jumlah produk domestic bruto kelurahan kutorejo dari beberapa sub sektor terdapat 308 jumlah jenis usaha seperti pakaian, pangan, perdagangan, hotel dan restoran/warung dari beberapa sub sektor diatas yang pastinya akan terjadi penyerapan tenaga kerja yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonominya. Jumlah multipler effect keseluruhan dari sub sektor tersebut kurang lebih sebesar 7.551 M yang pastinya akan berdampak pada PDRB Kabupaten Tuban sendiri dikarenakan sektor perdagangan termasuk penyumbang PDRB terbesar nomor tiga. Menurut data BPS tahun 2019 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tuban sebesar 5.14%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak berbagai macam usaha yang berada di kawasan wisata religi Sunan Bonang tidak bisa lepas dari beberapa sub sektor diatas. Salah satu contohnya ialah souvenir terbesar yang berada di kawasan wisata religi Sunan Bonang adalah batik dari proses pembuatan batik sendiri pasti melibatkan banyak orang mulai dari perajinnya, pengepulnya, dan penjualnya. Hubungan simbiosis ini lah yang nantinya akan berdampak pada peningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat.

4. Timbulnya Tambahan Pendapatan pada Masyarakat Sekitar

Dari banyak kajian mengenai *community based tourism*, sebagian besar masyarakat yang ikut berpartisipasi langsung maupun tidak langsung akan merasakan dampak yang akan dirasakan. Mulai dari adanya peningkatan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar yang nantinya akan berdampak terhadap tingkat pendapatan dengan tingkat pendapatan yang naik bukan tidak mungkin akan meningkatkan perekonomiannya[67].

[67]Benedictus Satrio Kurniadi,*Dampak Ekonomi Pariwisata dari Penerapan KonsepCommunity Based Tourism (CBT) (Studi Kasus Desa Wisata Garongan Di Kecamatan Turi,Sleman)*, Skripsi 2011, hal 62-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4 Jumlah Pendapatan yang di Peroleh

No.	Nama	Keterangan	Pendapatan
1.	Informan 5	Becak Wisata	± Rp. 50.000 – 100.000
2.	Informan 7	Penjual Makanan Ringan	±Rp. 1.000.000 – 2.000.000
3.	Informan 12	Penjual Pakaian	±Rp. 2.000.000 – 4.000.000
4.	Informan 15	Penjual Aksesoris	±Rp. 100.000 – 300.000
5.	Informan 18	Tukang Parkir	±Rp. 50.000 – 100.000
6.	Informan 19	Warung Makan	±Rp. 300.000 – 500.000
7	Informan 20	Penginapan/Ponten	±Rp. 500.000 – 700.000

Sumber: Data Diolah

Pendapatan dapat dilihat dari ramai tidaknya para pengunjung yang datang untuk berziarah di makam Sunan Bonang. Keadaan ekonomi masyarakat mengalami peningkatan dengan cara membuka berbagai jenis usaha yang pada akhirnya bisa menciptakan lapangan kerja sendiri. Masyarakat membuka berbagai jenis usaha agar dapat memperoleh pendapatan yang nantinya akan berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan lainnya sehingga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Bentuk peningkatan ekonomi masyarakat yang dapat dirasakan oleh masyarakat asli Kelurahan Kutorejo sendiri ataupun pendatang dengan memanfaatkan adanya makam Sunan Bonang Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tujuan penting dari kebijakan ekonomi makro. Perekonomian yang tumbuh akan mampu memberikan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi menyangkut ukuran fisik yang berupa peningkatan produksi barang dan jasa. Menurut Schumpeter semakin banyaknya jumlah faktor produksi pada kegiatan perekonomian masyarakat maka akan berakibat juga terhadap kenaikan tingkat pendapatan masyarakat. Faktor-faktor produksi tersebut ialah tenaga kerja, sumberdaya alam, teknologi, dan faktor sosial. Sedangkan peningkatan perekonomian sendiri adalah cara atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatur perekonomian rumah tangga untuk menjadi lebih baik dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Peningkatan perekonomian masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat dengan cara memanfaatkan adanya wisata religi Sunan Bonang

Dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan para pelaku usaha di kawasan wisata religi Sunan Bonang, untuk meningkatkan pendapatannya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan.

Faktor-faktor produksi yang dapat mempengaruhi pendapatan para pelaku usaha di kawasan wisata religi Sunan Bonang ialah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Modal

Modal adalah bagian yang harus dimiliki oleh para pelaku usaha dikawasan wisata religi Sunan Bonang dalam melakukan kegiatan usaha. Modal yang dimiliki oleh masyarakat adalah modal sendiri dan modal asing, modal sendiri yaitu merupakan modal yang berasal dari pemilik sedangkan modal asing adalah modal yang didapat dari hasil pinjaman atau lembaga keuangan yang ada.

Seperti yang dikatakan oleh informan 20 selaku pemilik penginapan beliau mengatakan bahwa "saya membeli penginapan ini memerlukan modal yang besar dikarenakan masa sewa sudah habis dan pemilik berniat menjualnya mau tidak mau saya melakukan pinjaman di Bank untuk bisa membeli penginapan ini, apalagi saya melihat banyaknya jumlah peziarah yang datang kesini yang kadang kala bermalam disini untuk melanjutkan perjalan besoknya, melihat peluang yang begitu besar maka saya memutuskan untuk membeli penginapan ini apalagi melihat manfaatnya dalam jangka waktu yang panjang[68].

Selain itu modal yang dikeluarkan ada juga modal tetap yang berupa tempat untuk berjualan, meja, rak baju, hanger. Sedangkan untuk penginapan berupa kasur lantai dan bantal. Modal bergerak untuk penginapan berupa listrik dan air untuk akses modal yang diperoleh berasal dari modal sendiri

[68] Informan 20, "Wawancara", Kutorejo 05 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan modal dari pemilik dan modal asing yang berupa pinjaman dari lembaga keuangan.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang cukup berpengaruh terhadap keberlangsungan sebuah usaha. Apalagi untuk masyarakat kelurahan Kutorejo yang bisa memanfaatkan wisata religi Sunan Bonang yang selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah yang nantinya akan membuka peluang bagi masyarakat untuk membuka berbagai macam jenis usaha yang nantinya akan terjadi penyerapan tenaga kerja. Hasil wawancara dengan informan 4 yang mengatakan bahwa penyerapan tenaga kerja yang terjadi dikawasan wisata religi Sunan Bonang salah satunya ialah becak wisata yang tergabung dalam paguyuban becak yang anggotanya saja mencapai 450 orang, belum lagi para pedagang di luar lokasi makam Sunan Bonang yang juga membentuk paguyuban, dan pedagang di dalam arah menuju makam itu sudah berapa banyak, yang pasti dengan adanya wisata religi Sunan Bonang ini membuka peluang bagi masyarakat yang ingin atau belum mendapatkan pekerjaan dengan membuka berbagai jenis usaha yang ada dikawasan wisata religi Sunan Bonang[69].

Penyerapan tenaga kerja juga terlihat dari banyaknya toko, setiap toko bisa melibatkan 3-5 orang. Banyaknya jumlah pengunjung juga bisa

[69] Informan 4, “Wawancara”, 29 Januari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambah banyaknya tukang becak yang ada di kawasan wisata religi Sunan Bonang yang akhirnya akan terjadi penyerapan tenaga kerja.

3. Inovasi

Inovasi dapat diartikan sebagai proses atau hasil pengembangan, pemanfaatan keterampilan dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk dengan sistem yang baru yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan (terutama ekonomi dan sosial). Menurut Schumpeter menyatakan bahwa jika tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin tinggi, keinginan untuk berinovasi berkurang, ini karena masyarakat telah merasakan kebutuhan yang cukup. Namun kenyataan dilapangan, para pedagang di kawasan wisata religi selalu melakukan inovasi khusunya para pedagang pakaian dan makanan ringan. Pedagang pakaian di kawasan wisata religi Sunan Bonang kebanyakan menjual batik gedog khas Tuban tetapi mereka juga melakukan inovasi dengan menjual motif-motif batik lain agar lebih berkreasi. Sedangkan untuk pedagang makanan ringan mereka melakukan inovasi dari segi makanannya dan juga kemasan. Meskipun pendapatan yang diperoleh dirasa cukup tapi para pedagang khusunya pedagang pakaian dan makanan ringan tetap melakukan inovasi terus agar bisa meningkatkan omset mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dijabarkan mengenai Kontribusi Wisata Religi Sunan Bonang dengan Konsep Pengembangan *Community Based Tourism* pada Peningkatan Ekonomi Masyarakat Studi Kasus Pada Pelaku Usaha Di Kawasan Wisata Religi Sunan Bonang Kelurahan Kutorejo Kabupaten Tuban, dalam analisis ini telah dijabarkan keadaan ekonomi masyarakat Kelurahan Kutorejo, konsep pengembangan *community based tourism* di wisata religi Sunan Bonang, dampak konsep pengembangan *community based tourism* pada ekonomi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan.

Konsep pengembangan *community based tourism* di wisata religi Sunan Bonang sejauh ini sudah berjalan dengan baik. Peran pemerintah, masyarakat maupun komunitas yang pastinya tidak lepas dengan menerapkan konsep CBT ini dampak yang dirasakan masyarakat sekitar antara lain mereka bisa merawat dengan sendirinya wisata yang berada di daerah tersebut serta memanfaatkannya dengan cara membuka berbagai jenis usaha yang nantinya akan meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat disana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Penerapan konsep pengembangan community based tourism yang terjadi di kawasan wisata religi Sunan Bonang harus terus berjalan dengan melihat potensi yang dimiliki untuk meningkatkan ekonomi masyarakat kelurahan kutorejo maupun di luar masyarakat kelurahan kutorejo.
2. Keberadaan lembaga masyarakat dikelurahan kutorejo diharapakan dapat menampung aspirasi atau ide-ide dari masyarakat dalam hal pemberdayaan masyarakat, selain itu diharapkan perlibatan komunitas dan komponen masyarakat kelurahan kutorejo dalam setiap kegiatan yang ada.
3. Masyarakat kelurahan kutorejo harus berperan aktif dalam setiap kegiatan atau pembinaan yang dilakukan pemerintah daerah dalam memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada di kawasan wisata religi Sunan Bonang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Perlunya peran pemerintah dalam mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi di kawasan wisata religi Sunan Bonang salah satunya dalam hal sarana dan prasarana segi infrastruktur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Prsiasa, Oka Putu Dewa. 2011. Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat. Jakarta: Salemba Humanika

Dr. Suwartono, M.Hum. 2014. Dasar-dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: CV Andi Offset

Nurlina T, Muhyiddin, dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Sosial*, (Jakarta Selatan: Salemba Empat, 2017) hal 28

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8, h. 137

Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah pendekatan konsep)*, Yogyakarta Graha Ilmu 2012

M.P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga*, edisi 4, Penerbit Erlangga, Jakarta

Saifuddin Azwar, MA. "*Metode Penelitian*" 1998, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2006, Jakarta, Rineka Cipta,h. 134.

Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*, Jakarta Yayasan Pustaka Obor Indonesia 1999

Gagas Ulung, *Wisata Religi*, 2013. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

Drs. Suparmoko, M. M.A., Ph.d & Suparmoko. R Maria, S.E., M.A "*Pokok – Pokok Ekonomika*" BPFE Yogyakarta. 2000

Maman Abdul Djaelani, *Keteladanan dan Perjuangan Wali Songo dalam Menyiarkan Islam di Tanah Jawa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hal 91

Papundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 57

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban

Kamus besar bahasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rachmawati Novaria & Afifatur Rohimah, *Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemasaran PariwisataDi Wonosalam Kabupaten Jombang*, e-ISSN 2598-1064

Sri Eka Astutiningsih & Citra Mulya Sari, *Pemberdayan Kelompok Agroindustri Dalam Upaya Mempercepat Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur*, Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan, ISSN 2541-1470, 2017

Anita Sulistiyaning Gunawan, Djamhur Hamid, dkk, *Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat*, (Jurnal Administrasi Bisnis Vol 32 No. 1 Maret 2016), 2

Lukmanul Hakim, *Industri Pariwisata dan Pembangunan Nasional*, (Among Makarti, Vol. 3 No. 5 Juli 2010) 1-2

Muhammad Fahrizal Anwar, *Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar*, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 44 No. 1 Maret 2017*

Fildzah A'inun N, Hetty Krisnani, & Rudi Saprudin Darwis, "*Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism*" Vol. 2 No. 3 Hal 301-444 ISSN: 2422-4480

Retno Dewi Pramodia Ahsani, Oktavia Suyaningsih, dkk. *Penerapan Konsep Community Based Tourism Di Desa Wisata Candirejo Borobudur Mewujudkan Kemandirian Desa*. Volume 3, Nomor 2, Oktober 2018. Jurnal Ilmu Administrasi Publik

Ika Pujiningrum Palimbunga, *Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi*, Jurnal Ilmiah Kajian Sastra dan Bahasa Volume 01, ISSN; 2528-4258, 2017

Neno Rizkianto & Topowijono, *Penerapan Konsep Community Based Tourism dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun Kecamatan Mujungan Kabupaten Trenggalek*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 58 No. 2 Mei 2018,

Miss Nasroh Duerea, *Wisata Religi dalam Masyarakat Patani Thailand Selatan*, Skripsi. 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Affandy Bagus Wicaksono, *Pengelolaan Objek Wisata Religi: Studi Deskriptif Pengelolaan Objek Wisata Religi Makam Sunan Bonang Kabupaten Tuban*, Thesis. 2015

Manafie, AdiHendrik, "*Wisatawan dan Penerimaan Masyarakat Lokal Nemberala*", (Salatiga: Tesis Master Program Pascasarjana UKSW Salatiga 2003

Alexander Johannes, "*Pariwisata Bagi Masyarakat Lokal*", (Salatiga: Disertasi Doktor Program Pascasarjana Studi Pembangunan UKSW2011)

Sugi Rahayu, Utami Dewi, Kurnia Nur Fitriani. "*Pengembangan Pariwisata Bebasis Masyarakat (Community Based Tourism)* Di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi

Dyah Ivana Sari, *Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria (Studi Kehidupan dan Ekonomi Masyarakat)*. Skripsi 2010

Nazovah Ummudiyah, *Analisis Dampak Ekonomi Desa Wisata Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*, Skripsi, 2016

Ainur Rohmah, *Metode Dakwah Melalui Wisata Religi*, Skripsi. 2014

Yeti Yudianti & Sugi Rahayu, *Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta dalam Membangun Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)*, Skripsi, 2014

Daniel Sitindaon, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Demak", (Skripsi – Universitas Negeri Semarang,2013)

http://www.nuruzzaman2.multiply.com,/ diakses (06-11-2019) Pukul 19.00

http://www.kelkutorejo.go.id/ diakses (20-02-2020) Pukul 12.00

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id